

LAPORAN PENELITIAN

**Religiusitas Imigran di Pekanbaru
(Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Pola Coping
Stress antara Imigran Laki-Laki dan Perempuan)**



OLEH:

Dra. Riswani, M.Ed
Dra. Asmiwati, Ma.
Miftahul Fauzi

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 1436 H/2015 M**

Kata Pengantar

Puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayahNya, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam tidak lupa peneliti kirimkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Judul penelitian ini adalah Religiusitas Imigran di Pekanbaru (Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Pola Coping Stress antara Imigran Laki-Laki dan Perempuan).Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu konseling lintas budaya.

Peneliti menyadari laporan ini tidak akan terwujud sebagaimana adanya tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA , selaku rektor UIN Suska Riau
2. Drs. H. Promadi, M.A., Ph.D. selaku direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Suska Riau
3. Mhd. Abdi Almaktsur, M.A selaku kepala Pusat Penelitian UIN Suska Riau
4. Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru, Hotel dan Wisma pengungsian yang dijadikan sebagai lokasi penelitian
5. Teman-teman LPPM UIN Suska Riau

6. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu peneliti mengharapkan kritikan dan masukan untuk kesempurnaan laporan ini.

Wassalam
Ketua Peneliti,

(Dra.Dra. Riswani,M.Ed)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iii

DAFTAR TABEL.....v

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah..... 1

Masalah Penelitian.....11

Tujuan Penelitian 11

Manfaat Penelitian11

BAB II KERANGKA TEORI

2.1.Imigrant.....13

2.2.Religiusitas.....15

2.3.Perilaku Coping.....19

2.4.Hubungan antara religiusitas terhadap Prilaku coping Stress.....25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Pendekatan Penelitian.....31

3.2.Alat Bantu Penelitian.....32

3.3.Karakteristik Informan32

3.4. Metode Pengumpulan Data.....32

3.5. Prosedur Penelitian..... 35

3.6.Instrumen.....37

3.7.Analisis Data.....38

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Profil Imigrant di Pekanbaru.....	42
4.1.1. Analisis Intra-Subyek.....	46
4.2. Analisis Inter Subyek.....	52
4.2.1. Permasalahan yang Dihadapi di Pengungsian.....	52
4.2.2. Religiusitas Imigrant di Pengungsian.....	55
4.2.3. Pengaruh religiusitas terhadap Pola Coping Stress Imigrant Laki-laki dan Perempuan di Pengungsian.....	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	67
5.2. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I. Faktor Pendorong Imigrasi	3
Tabel 2. Jumlah Imigrant di Pekanbaru	42
Tabel 3. Rincian Jumlah Imigrant Berdasarkan Kewarganegaraan.....	43
Tabel 4. Rincian Jumlah Imigrant Berdasarkan Status UNHCR.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Globalisasi hakikatnya merupakan fase keterbukaan informasi dalam berbagai aspek yang melibatkan semua negara-negara dunia. Fase keterbukaan yang terjadi bukan hanya bersifat budaya tetapi melibatkan seluruh aspek baik ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya. Dalam konteks ini Huntington pernah mengutarakan teori *clash civilization* nya dengan meyakinkan dunia bahwa benturan budaya-peradaban manusia tidak dapat dielakkan. Bahwa budaya atau peradaban dominan secara perlahan akan mengikis budaya-budaya kelompok sehingga tidak dapat mempertahankan eksistensinya.

Secara sosial sampainya informasi yang beragam pada satu wilayah serta merta akan membangun *image* bahkan perilaku masyarakat yang diterpa informasi. Terlepas dari pengaruh positif atau negatif yang ditimbulkannya perubahan demi perubahan dan keinginan untuk melakukan perubahan kemudian berkembang dalam diri individu. Migrasi dalam kaitan ini merupakan salah satu upaya melakukan perubahan yang ditempuh individu maupun kelompok dalam kehidupannya. Dengan perpindahan maka diharapkan akan melahirkan fenomena baru yang lebih baik dalam kehidupan migran.

Migrasi pada dasarnya bukanlah satu hal yang baru dan unik dalam sejarah makhluk hidup. Hewan tertentu secara rutin melakukan migrasi dari satu wilayah ke

wilayah lain. Demikian pula dengan manusia, pola hidup ‘nomaden’ pada zaman dahulu merupakan pengejawantahan dari naluri migran dalam diri manusia. Banyak aspek yang menjadi pemicu terjadinya perpindahan, dalam tradisi masyarakat suku anak dalam di Riau dahulu, pola hidup berpindah disebabkan oleh aspek ketersediaan bahan pangan, kesuburan tanah untuk pertanian, keamanan dan kenyamanan kampung.¹

Potensi migrasi yang tertanam dalam diri manusia secara alamiyah, menjadikan globalisasi merupakan sumber perubahan yang tidak tertolak. Kondisi ekonomi, konflik dan dorongan untuk melakukan perubahan merangsang kuat terjadinya migrasi antar negara. Ada tiga aspek yang mendorong terjadinya migrasi. Penjelasan Bloch mengutip Faist (2000) memetakan faktor pendorong kuatnya keinginan migrasi ke dalam 3 style yakni tingkat dasar, menengah dan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut ²:

¹ Keamanan dan kenyamanan kampung ini terkait dengan ketersediaan sumber air, adanya keluarga anggota kelompok yang meninggal saat membangun kampung di wilayah tertentu dll. Lihat, Supardi Suparlan; masyarakat Sakai di Riau, Husni thamrin, Sukma Erni, perempuan dalam tradisi sosial budaya masyarakat Sakai di Riau.

² Alice Bloch, 2002. *The Migration and Settlement of Refugees in Britain*, Palgrave, Mcmillan, p. 72

Tabel 1 Faktor Pendorong Imigrasi

<i>MICRO Values or desires and expectancies</i>	<i>MESO Collectives and social networks</i>	<i>MACRO Macro-level opportunity structures</i>
<i>Individual value and expectancies</i> <ul style="list-style-type: none"> • improving and securing survival, wealth, status, comfort, stimulation, autonomy, affiliation, and morality 	<i>Social ties</i> <ul style="list-style-type: none"> • strong ties families and households • weak ties networks of potential movers, brokers and stayers <i>Symbolic ties</i> <ul style="list-style-type: none"> • kin, ethnic, national, political, and religious organizations • symbolic communities <i>Content of ties – transactions</i> <ul style="list-style-type: none"> • obligations, reciprocity, and solidarity • information, control, and access to resources of others 	<i>Economics</i> <ul style="list-style-type: none"> • income and unemployment differentials <i>Politics</i> <ul style="list-style-type: none"> • regulation of spatial mobility through nation-states and international regimes • political repression, ethnic, national, and religious conflicts cultural setting • dominant norms and discourses <i>Demography and geography</i> <ul style="list-style-type: none"> • population growth • availability of arable land • level of technology

Source: Faist (2000, p. 31)

Nilai dan harapan individual merupakan pemicu sebagian kecil kelompok masyarakat ingin melakukan migrasi dari tempat asal ke tempat lain yang menjadi tujuan. Sementara alasan ekonomi, politik termasuk alasan demografis merupakan faktor pendukung terbesar terjadinya migrasi. Apapun alasan proses migrasi, Bloch mendeskripsikan bahwa terdapat beberapa hal yang sering menjadi kendala dalam sosialisasi di wilayah baru yakni, budaya, bahasa, pendidikan, gender dan lain sebagainya sehingga membangun permasalahan baru bagi migran maupu negara tujuan³

³ Ibid, hal 35

Secara hukum migrasi terkelompok pada migrasi legal terprogram dan migrasi ilegal. Migrasi legal sering sekali merujuk pada permintaan tenaga kerja antar negara yang dijamin secara hukum sedangkan migrasi ilegal merupakan migrasi yang tidak dilindungi hukum termasuk migrasi penduduk yang tidak memiliki dokumen kelayakan antar negara. Tahun 1960 an, menurut Solemano merupakan tahun migrasi legal profesional Argentina ke negara-negara lain di sekitarnya; ilmuwan, profesional, ekonom dan lain sebagainya banyak berpindah sehingga disebut sebagai negara ekspoter tenaga ahli⁴.

Sebagaimana yang dipaparkan di atas migrasi menjadi pilihan bagi manusia dalam upaya memperbaiki dan mendapatkan perbaikan dalam kehidupannya. Demikian pula bagi seorang Muslim, perbaikan kehidupan baik dunia maupun akhirat adalah sesuatu yang mesti diupayakan sedemikian rupa agar kedamaian dan kenyamanan hidup dapat diperoleh. Secara konseptual Islam menganjurkan pemeluknya untuk bersebar mencari rezeki seusai melaksanakan ibadah (“apabila selesai melaksanakan sholat maka bertebaranlah di muka bumi”: QS: al Jumu’ah:10) dan sejumlah ayat lain tentang mencari rezeki. Rasulullah sendiri menunjukkan contoh berpindah (hijrah) dari satu tempat ke tempat lain. Adanya gambaran Qur’an dan Sunnah tentang migrasi dalam mencari rezeki maupun keamanan dan kenyamanan membuat migrasi bagi seorang Muslim bukan satu hal yang tertolak.

⁴ Andreas Solemano, 2010. *International Migration in the Age of Globalization, historical and recent experience*, Cambridge University Press, New York hal. 125

Dan upaya untuk menggapai perbaikan tersebut diyakini merupakan bagian dari ibadah yang akan mendapatkan balasan kebaikan baik dunia maupun akhirat.

Ibadah bagi seorang Muslim pada dasarnya bukanlah sekedar kumpulan ritualitas terstruktur yang harus dilaksanakan sesuai dengan proseduralnya. Lebih dari pada itu, ibadah adalah kepribadian seorang Muslim yang setiap tindakannya akan dipengaruhi oleh nilai-nilai religious yang sudah sehati dalam tubuhnya. Muslim yang memiliki religiousitas tinggi akan bertindak dilandasi nilai-nilai agama yang dimilikinya sebaliknya Muslim dengan religiousitas rendah nilai agama tidak menjadi dasar dalam aktifitas kehidupannya. Termasuk dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan, religiousitas seseorang yang tinggi akan muncul dalam bentuk perilaku yang lebih berbasis agama.

Migrasi dalam kaitan ini bagi seorang Muslim mengacu pada sebuah upaya perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Negara atau wilayah tertentu dipilih sebagai sebuah tujuan migrasi dengan sejumlah harapan yang lebih baik kendati dalam proses migrasi yang ditempuh ditemui sejumlah halangan dan rintangan yang tak jarang menuntut pengorbanan lebih dari para migran. Seperti yang dialami oleh para migran Muslim yang kemudian terdampar di Indonesia.

Indonesia pada dasarnya bukan negara tujuan migrasi Internasional negara-negara lain. Hanya saja posisi demografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang cukup besar dan berbatasan dengan beberapa negara-negara maju seperti Australia, menjadikan Indonesia sebagai negara transit adanya kegiatan migrasi Internasional. Melalui perairan Indonesia dapat dengan mudah mencapai dan sampai di Australia

sehingga imigran internasional baik yang legal maupun ilegal banyak yang terdampak di Indonesia.

Menurut data yang dirilis oleh UNHCR per 2014, jumlah imigran ilegal yang tinggal di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) seluruh Indonesia mencapai 8.262 orang. Sementara yang sudah memegang status pengungsi dan bisa tinggal di penampungan sebanyak 2.078 orang. Jumlah pencari suaka di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2008, pencari suaka ke Indonesia masih berkisar 385 orang, sedangkan tahun 2013 sudah mencapai 8.332 orang. Adapun total imigran ilegal yang berada di wilayah Indonesia sampai bulan Maret 2014 kurang lebih sekitar 10.623 orang yang terdiri dari 7.218 orang pencari suaka dan sisanya 3.405 berstatus pengungsi. Khusus untuk Rudenim Pekanbaru tercatat 293 orang per Maret 2014⁵. Angka tersebut diyakini akan semakin meningkat, mengingat konflik di negara bagian Afrika dan Asia terus berlangsung.

Kebanyakan dari imigran yang terdampak di Pekanbaru adalah imigran Afganistan. Mereka terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak. Dalam kehidupan mereka di pengungsian, imigran laki-laki lebih terbuka dan dengan mudah dapat dilihat mereka berkelompok baik di dalam maupun di luar penampungan bahkan diantara mereka banyak yang melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar penampungan. Seolah-olah mereka tidak memiliki permasalahan dalam pengungsian. Berbeda dengan imigran perempuan, mereka lebih tertutup dan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam penampungan.

⁵ Riau Pos, Ahad 22 Maret 2015

Banyak peristiwa dan permasalahan yang dihadapi oleh imigran baik yang terkait dengan perundangan Internasional maupun Nasional Indonesia, persoalan politik, ekonomi dan sebagainya selama dalam pengungsian. Persoalan-persoalan yang mereka hadapi tentu saja akan menimbulkan tekanan psikologis yang begitu besar. Week, 2000⁶ menemukan bahwa perubahan identitas adalah salah satu bentuk tekanan psikologis yang dialami oleh imigran. Sementara Yoshihama & Horrucks, 2002⁷ dan McIntyre & Augusto, 1999⁸ menemukan stress adalah tekanan psikologis yang dialami oleh semua imigran.

Menurut Sarafino & Ewing, stress yang dialami oleh seseorang akan memberikan dampak yang negatif pada kondisi fisik maupun psikis. Dampak tersebut dapat berupa gejala fisiologis, emosional, kognitif dan hubungan interpersonal. Lebih jauh lagi dampak stress dapat berupa tingkah laku negatif seperti minum-minuman keras, penggunaan obat-obat terlarang dan bunuh diri. Hal ini disebabkan stress sebagai kondisi yang dihasilkan ketika transaksi antara seseorang dengan lingkungan membuat individu mempersepsikan suatu kesenjangan. Kesenjangan yang dimaksud ialah antara tuntutan dari satu situasi dan sumberdaya yang dimiliki baik dari biologis, psikologis maupun sistem sosial. Kesenjangan ini dapat menjadi kesenjangan yang nyata dan dapat juga tidak. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh pada

⁶Weeks, K. A. (2000). The Berkeley Wives: Identity Revision and Development among Young Temporary Immigrant women. *Asian Journal of Women's Studies*, 2, 78–89.

⁷ Yoshihama, M., & Horrucks, J. (2002). Posttraumatic Stress Symptoms and Victimization among Japanese American women. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70, 205–215.

⁸ McIntyre, T. M., & Augusto, F. (1999). The Martyr Adaptation Syndrome: Psychological Sequelae in the Adaptation of Portugueses peaking immigrant women. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 5, 387–402.

studi pendahuluan, tercatat 1 orang imigrant melakukan bunuh diri, 1 orang mengalami gangguan jiwa yang berat dan banyak yang menderita sakit dan mengucilkan diri.⁹

Menurut Sarafino, untuk menurunkan stress memerlukan sumber daya biologis, psikologis maupun sosial. Rice menamakan sumber-sumber ini sebagai sumber coping (*coping resources*). Sumber coping merupakan hal yang paling penting dalam mempengaruhi perilaku *coping* yang efektif. *Coping* diartikan sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada di antara tuntutan-tuntutan (baik berasal dari individu maupun lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi penuh stres. Lazarus dan Safarino menyebutkan coping memiliki dua fungsi yaitu mengatasi masalah (*problem focused coping*) yang menyebabkan stress atau mengatur respon emosi (*emotional focus coping*) terhadap masalah tersebut. Tentu saja coping yang digunakan individu berbeda-beda terutama pada laki-laki dan perempuan. Hamilton dan Fagot menyebutkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan *problem focused coping* karena laki-laki biasanya menggunakan rasio atau logika selain itu laki-laki terkadang kurang emosional sehingga mereka lebih memilih untuk langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi atau langsung menghadapi sumber stres. Sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan *emotion focused coping* karena mereka lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat perempuan cenderung untuk mengatur emosi dalam

⁹ Wawancara dengan petugas Imigrasi pekanbaru pada 23 July 2015

menghadapi sumber stres atau melakukan coping religius dimana perempuan lebih merasa dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan pria.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa salah satu yang dapat dijadikan sebagai sumber coping adalah religiusitas. Penggunaan religiusitas sebagai sumber coping banyak ditemukan di kalangan Muslim. Ghobary 2004¹⁰, Ghazali 2001¹¹ menyebutkan orang Muslim memanfaatkan ketergantungan dan kepercayaan pada Tuhan (Tawakkal) sebagai strategi yang efektif untuk menangani dan mengelola peristiwa kehidupan yang menantang dan untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Alexis Carrel mengatakan “salat” (religiusitas) dapat menjadi terapi ruhaniyah untuk kesembuhan pasien”. Demikian dijelaskan pula dalam Studi dari Graham, Furr, Flowers dan Burke (2001) yang menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas hendaknya dilibatkan dalam proses konseling psikologis. Dalam al-Quran surat Ar-Ra’dayat 28 telah dijelaskan bahwa “orang-orang yang beriman itu, hatinya tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram (Q.S. Ar-Ra’d 28).

Pengungkapkan apakah ada pengaruh religiusitas terhadap pola coping stress antara migran perempuan dan laki-laki dalam menghadapi stress di pengungsian Pekanbaru menarik untuk dilakukan karena di era globalisasi permasalahan kehidupan begitu kompleks, di sisi lain kepercayaan pada agama mulai diragukan

¹⁰ Ghazali, M. (2001). *The Socio-Political Thought of Shah Wali Allah*. Islamabad, Pakistan: Islamic Research Institute.

¹¹ Ghobary, B. B. (2004). Relationship between Reliance on God and Self-esteem. *International Journal of Psychology*, 39, 5–6.

sehingga apa bila berhadapan dengan sedikit saja pemicu stress orang sudah melakukan tindakan yang destruktif. Pengungkapan ini juga akan memperkaya khazanah konseling lintas budaya yang berprespektif gender mengingat *budaya patriaki* imigrant masih kental dimana semua imigrant perempuan sangat tergantung pada muhrimnya dan pengungkapan ini juga akan diharapkan akan dapat menjawab keraguan tentang peranan muhrim dalam Islam.

Meskipun jumlahnya masih terbatas, penelitian tentang imigrant telah dilakukan oleh para peneliti. Vera Puspita Ningsih¹² melakukan studi untuk melihat peran IOM dalam menangani imigrant gelap di Indonesia. Heruriani¹³, Kewenangan UNHCR dalam Penangan masalah Pengungsi Asing (Studi Kasus di Rumah detensi Pekanbaru), Irna Farina Imran¹⁴, Peranan Indonesia dalam Menangani Masalah Lalu Lintas Imigrant Gelap Ke Australia. Atik Krustiyati¹⁵ Kebijakan Penanganan Pengungsi di Indonesia: Kajian dari Konvensi Pengungsi Tahun 1951 Dan Protokol 1967. Rita Chi-Ying Chung and Fred Bemak,¹⁶ Multicultural-Social Justice Leadership Strategies: Counseling and Advocacy with Immigrants, Carlos P. Hipolito-

¹² Vera Puspita Ningsih (2014). Upaya International Organization For Migration (IOM) dalam Menangani Masalah Imigran Gelap Di Indonesia, eJournal Ilmu Hubungan Internasional 2 (2): 477-490 ISSN 0000-0000, ejournal.hi.fisip-unmul.org

¹³ Heruriani, Kewenangan UNHCR dalam Penangan masalah Pengungsi Asing (Studi Kasus di Rumah detensi Pekanbaru), Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Islam Riau, Pekanbaru

¹⁴ Irna Farina Imran¹⁴, Peranan Indonesia Dalam Menangani Masalah Lalu Lintas Imigrant Gelap Ke Australia Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar 2014 <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10327>,

¹⁵ Law Review Volume Xii No. 2 - November 2012 171 Kebijakan Penanganan Pengungsi Di Indonesia: Kajian Dari Konvensi Pengungsi Tahun 1951 Dan Protokol 1967 Atik Krustiyati Krustiyati@Ubaya.Ac.Id Fakultas Hukum Universitas Surabaya, Surabaya

¹⁶ Rita Chi-Ying Chung and Fred Bemak, Multicultural-Social Justice Leadership Strategies: Counseling and Advocacy with Immigrants, Journal for Social Action in Counseling and Psychology Volume 3, Number 1 Spring 2011 © 2010 Journal for Social Action in Counseling and Psychology ISSN 2159-8142 86

Delgado1 Jolee Mann¹⁷, *Illuminating the Shadows: Sociopolitical and counseling needs of undocumented Mexican immigrants*. Pada umumnya studi tentang imigran di Indonesia masih menekankan pada perspektif sosial dan hukum sedangkan di luar negeri perspektifnya sudah bervariasi termasuk perspektif konseling dan psikologi. Sama dengan studi sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan perspektif konseling dan psikologi namun dilengkapi lagi dengan perspektif gender di mana data dan analisis ditampilkan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, penelitian tidak melibatkan imigran yang ada di Rudenim Pekanbaru karena stressor di Rudenim akan berbeda dengan stressor di pusat-pusat penampungan

1.2.Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah pengaruh religiusitas terhadap pola coping stress antara migran perempuan dan laki-laki dalam pengungsian di Pekanbaru. Disamping itu, profil imigran, permasalahan yang dihadapi di pengungsian juga menjadi pertanyaan yang mendukung pengungkapan fokus penelitian.

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana profil dan permasalahan yang dihadapi oleh imigran di Pengungsian Pekanbaru

¹⁷ Carlos P. Hipolito-Delgado1 Jolee Mann, *Illuminating the Shadows: Sociopolitical and counseling needs of undocumented Mexican immigrants*, *Revista Interamericana de Psicología/Interamerican Journal of Psychology* - 2012, Vol. 46, Num. 3, pp. 395-402
395

2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap pola coping stress antara migran perempuan dan laki-laki dalam pengungsian di Pekanbaru.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memenuhi ragam khasanah ilmu konseling yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam konseling lintas budaya, terutama yang mendapat gambaran tentang stress di pengungsian. Dan penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan kajian mengenai imigran yang berperspektif gender.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan bagi pemerintah, khususnya bagi Imigrasi dimana Imigrasi merupakan pihak yang paling banyak berhadapan dengan imigran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Imigrant

Ada dua istilah yang digunakan yang terkait dengan imigrant, yaitu *legal immigrant* dan *illegal immigrant*. Menurut The Advanced Learner's Dictionary of Current English (1995) imigrant diartikan sebagai *a foreigner who comes into a country to live there permanently*¹⁸. Substansi dari pengertian tersebut adalah adanya maksud untuk tinggal menetap. Dengan demikian istilah tersebut harus dibedakan dengan orang asing yang berada di luar negaranya untuk berlibur atau berwisata semata. Imigrant ilegal menurut *Oxford Dictionary of Law* (2009) dimaknai dengan: *"...is the act of entering a country other than one's native country with the intention of living there permanently"*¹⁹.

Amerika sebagai salah satu negara yang banyak menjadi tujuan akhir para imigrant, membagi imigrant kepada (1) imigrant legal (*legal immigration*), (2) perlawanan yang menjadi pengungsi (*refugee relocation*, dan (3) imigrant yang tidak memiliki dokumen *atau undocumented or illegal*" *immigration*. Legal imigrant mengacu pada pendatang yang diberikan hak untuk tinggal permanen dan bekerja tanpa batas oleh pemerintah federal AS melalui proses naturalisasi. Pengungsi

¹⁸ Hornby and Jonathan Crowther (1995), Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current 5th Revised edition edition, Oxford University Press

¹⁹ Elizabeth A. Martin, Jonathan Law (2009), Dictionary of Law, Oxford University Press

didefinisikan oleh PBB Urusan Pengungsi sebagai warga negara asing yang tidak mampu atau tidak mau kembali ke negara karena penganiayaan atau beralasan takut. Ilegal imigrant atau tidak berdokumen, merupakan warganegara asing yang berusaha untuk pindah ke Amerika Serikat untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Populasi ilegal migran terdiri dari dua keompok: (a) orang-orang yang masuk ke AS tanpa pemeriksaan dan (b) orang-orang yang masa visanya sudah habis. Biro Sensus AS memperkirakan bahwa sekitar 5-8 juta orang tinggal di AS tanpa dokumen, 95% merupakan ilegal imgran dari Mexico²⁰.

Sama seperti Amerika, istilah imigrant di Indonesia juga dikaitkan dengan istilah pengungsi. Pertama, imigrant ilegal (*illegal immigrant*) yang dipakai oleh Interpol Indonesia. Kedua, pencari suaka. Ketiga, pendatang ilegal²¹ yang dicituskan oleh Menteri Luar Negeri, Hasan Wirajuda. Keempat, pengungsi sejati²² dan pendatang biasa. Istilah ini digunakan oleh lembaga *United Nations High Commission for Refugee* (UNHCR). Kelima, pengungsi²³. Keenam, sebutan manusia perahu karena adanya eksodus warga Vietnam yang bermigrasi menggunakan perahu. Ketujuh, *migrant* yang sering digunakan oleh lembaga *International Organization for Migration* (IOM). Kedelapan, sebutan *vulnerable people* dan *vulnerable groups*. Istilah ini digunakan IOM untuk menyebut orang-orang yang berhasil dievakuasi ketika pecah perang di Checnya.

²⁰ Portes, A., & Rumbaut, R. G. (1996). *Immigrant America: A portrait*. Berkeley: University of California Press.

²¹ Lihat Harian Umum Kompas, tanggal 29 Agustus 2001

²² Lihat Harian Umum Kompas, tanggal 5 September 2001

²³ Lihat Harian Umum Kompas, tanggal 30 Agustus 2001

Di dalam Peraturan Direktur Jendral Imigrasi Nomor IMI-1489.UM.08.05 Tahun 2010 imigrant ilegal adalah orang asing yang masuk dan/atau berada di wilayah Indonesia tidak sesuai peraturan perundang-undangan²⁴. Dalam penelitian ini, imigrant merujuk kepada peraturan Direktur Jendral Imigrasi Nomor IMI-1489.UM.08.05 Tahun 2010.

2.2. Religiousitas

Istilah religi dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai, agama, *dien* (Bahasa Arab), dan *religion* (Bahasa Inggris). Religi berasal dari bahasa latin *religere* kemudian berubah menjadi *religio* yang artinya mengikat²⁵. Dollahite dalam Ivtzan (2011) mendefinisikan religi adalah sebuah komunitas perjanjian iman dengan ajaran – ajaran dan narasi yang meningkatkan pencarian suci dan mendorong moralitas²⁶.

Dari istilah religi, kemudian muncul istilah yang biasa disebut religiousitas. Schaffer (1996) misalnya mendefinisikan religiousitas sebagai " Tingkat partisipasi dalam, atau kesetiaan terhadap keyakinan dan praktik agama²⁷. " Religiousitas dipandang sebagai sikap dan praktek ditetapkan untuk menemukan makna, tujuan, atau koneksi dengan hal-hal eksternal untuk dan lebih besar dari diri (Kiesling et al. 2008)²⁸. Demikian pula, Mookherjee (1993) mendefinisikan religiousitas dalam hal

²⁴ Peraturan Direktur Jendral Imigrasi Nomor IMI-1489.UM.08.05 Tahun 2010

²⁵ Kahmad, Dadang. 2002 *Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia

²⁶ Ivtzan, I., P.L., Christine, Gardner, H.E., & Prashar, Kiran. (2009). Lingking Religion and Spirituality with Psychological Well Being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative. *Journal of Religion and Health*, from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21968697>

²⁷ Schaffer, H. R. 1996. *Social development* (set book). Oxford: Blackwell

²⁸ Kiesling, C., Sporell, G., Montgomery, M., & Colwell, R. (2008). Identity and spirituality: A psychosocial exploration of the sense of spiritual self. *Psychology of Religion and Spirituality*. 134 (3), 405–4011

peran publik atau partisipasi di masyarakat berdasarkan keanggotaan gereja dan frekuensi kehadiran di gereja, serta perilaku keagamaan pribadi atau kebaktian tidak hanya didasarkan pada frekuensi doa, tetapi juga pada pembacaan Alkitab; dilengkapi dengan skor kumulatif intensitas ibadah²⁹.

Religiusitas juga didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan transenden, sedangkan spiritualitas di sisi lain dianggap sebagai koneksi intim dengan mistik³⁰. Bagaimanapun, beberapa pakar melihat spiritualitas mirip dengan religiusitas dalam hal hubungan langsung dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi³¹. Religiusitas, sebagai sebuah konsep, juga didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan terorganisir dengan ritual dan latihan-latihan, diperoleh di tempat-tempat ibadah³².

Dalam Islam, Al-Goaib (2003) mendefinisikan religiusitas sebagai komitmen untuk landasan empiris dan teoritis agama (Islam) di mana Muslim akan memenuhi hak-hak Allah, melindungi hak-hak orang lain, mematuhi keputusan ilahi, menjauhkan diri dari perbuatan yang salah, dan melakukan ibadah³³. Religiusitas juga berkonotasi dengan hubungan antara Allah dan dengan tanggung jawab sosial,

²⁹ Mookherjee, H. N. 1993. Effects of religiosity and selected variables on the perception of well-being. *The Journal of Social Psychology*, 134(3), 403–405

³⁰ Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of religion and health* (2nd ed., p. 1169). Oxford: Oxford University Press.

³¹ Kahle, P., & Robbins, J. 2004. *The power of spirituality in therapy*. Binghamton, NY: Haworth Press.

³² Zullig, K. J., Ward, R. M., & Horn, T. 2006. The association between perceived spirituality, religiosity, and life satisfaction: The mediating role of self-rated health. *Social Indicators Research*, 79 (2), 255–274.

³³ Al-Goaib, S. 2003. Religiosity and social conformity of university students: An analytical study applied at King Saoud University. *Arts Journal of King Saoud University*, 16(1), 51–99

Islam dipahami sebagai hubungan antara manusia dan sesamanya, alam, dan kreasi lainnya, ia berakar dalam iman ditunjukkan melalui ritual Islam seperti doa, puasa, haji, dan pemberian amal³⁴.

Dister dalam (Rahayu, 2003) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang artinya adanya internalisasi agama di dalam diri seseorang³⁵. Nashori dan Mucharam (2002) mengartikan religiusitas pada perilaku keberagamaan dan digambarkan mengenai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dimaknai tentang seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam³⁶.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Glok dan Stark (dalam Gazi, 2010)³⁷ menyatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:

³⁴ Mohsen, N. R. M. 2007. Leadership from the Quran, operationalization of concepts and empirical analysis: Relationship between Taqwa, trust and business leadership effectiveness. Ph.D. thesis, Universiti Sains Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.

³⁵ Rahayu, Iin Tri. 2003. Tingkat Religiusitas antara Mahasiswa yang Berlatarbelakang SMU dan MAN di STAIN Malang. *Psikodinamik*. Vol.5. No. 2. Juli 2003.

³⁶ Nashori, Fuad., & Mucharam, R.D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta : Menara Kudus.

³⁷ Gazi, 2010 *Psikologi Agama; Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*, Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah, hlm 38

- a. Dimensi Keyakinan (*The belief*) Dimensi ini mencakup gagasan yang sistematis bahwa orang yang religius percaya dan memegang teguh terhadap agama beserta ajarannya. Dimensi ini juga berkaitan dengan tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka.
- b. Dimensi Praktek keagamaan (*Religious practice*) Praktek keagamaan mencakup duabentuk, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual ditunjukkan khusus dengan tindakan keagamaan yang formal, dimana penganut agama diharapkan untuk melakukannya. Ketaatan atau perasaan mencintai dan memuja, kurang formal dari pada ritual.
- c. Dimensi Pengalaman (*The experience*) Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman keagamaan subjektif yang pernah dialami seseorang. Seperti perasaan akan keberadaan Ilahi
- d. Dimensi Pengetahuan (*The Knowledge*) Dimensi ini merupakan pengetahuan dimana orang yang religius diharapkan memiliki pengetahuan mengenai ajaran agama yang dogmatis, ritual dan bacaan-bacaan keagamaan.
- e. Dimensi Pengamalan (*The Consequential*) Dimensi ini mengacu pada dampak dari agama yang dianut seseorang terhadap perilaku individu dalam kehidupannya.

Dalam penelitian tentang Muslim piety dikemukakan bahwa ada beberapa dimensi dalam ketaatan seorang Muslim (Husaini, 2007)³⁸ yaitu:

- a. The ideological dimension – Religious Beliefs.
Dimension the religious beliefs bagi seorang ada tipe yaitu (1) beliefs warrants the existence of the divine (2) the divine purpose and defines the believer's role with regard to that purpose, (3) the ground for the ethical structures of religion.
- b. The Ritualistic Dimension
Ritual adalah bagian integral yang penting dalam beragama. Termasuk didalamnya tindakan yang agamis didalamnya terdapat menyembah, ketaatan, dan "the things people do to carry out their religious commitment" analisis untuk the ritualistic dimension dapat dilakukan dengan dua pendekatan (1) frekwensi ibadah dalam keseharian (2) arti ritual ibadah itu bagi orang yang melaksanakannya.
- c. The devotional dimension

³⁸ Ishaq Husaini Kuhsari.2012, Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa, Jakarta: Sadra Press, hlm. 9.

Dimensi ini sama dengan ritualistic dimension. ritual mempunyai aspek yang tinggi dalam beragama dan berkepercayaan . tekanan dari lingkungan dan pertimbangan non-religious dapat memotivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam ritual keagamaan. dalam hal ini ketaatan adalah indikator yang baik dan penting dalam religious commitment. Dua ukuran untuk menilai ketaatan dalam penelitian ini adalah : merajuk al-quran untuk pengambilan sehari-hari ,dan kegiatan berdoa.

d. Experiential dimension

Yaitu dimensi tentang kesadaran beragama .termasuk didalamnya perasaan,pengetahuan dan emosi yang muncul dari atau berhubungan dengan komunikasi atau pengalaman yang bersifat ketuhanan. Termasuk didalamnya concern,cognition ,trust faith ataupun fear.lima kondisi yang digunakan untuk menakar experience dimension adalah : (1) merasa kehadiran Allah , (2) merasa diselamatkan oleh Nabi Muhammad , (2) merasa takut kepada Allah ,(3) takut akan dihukum Allah bila melanggar aturanNya, (5) merasa digoda oleh syaitan

e. The consequential dimension

Akibat dari keimanan dan aktivitas ritual agama, para penganutnya merasakan kedamaian, perasaan yang nyaman dan merasa bahagia

Dari berbagai uraian teori penulis simpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang dapat diamati melalui , dimensi keyakinan (*the belief*), dimensi praktek keagamaan (*religious practice*), dimensi Pengalaman (*the experience*), dimensi Pengetahuan (*the knowledge*),dimensi pengamalan (*The consequential*)

2.3.Perilaku Koping

Menurut Lazarus dan Folkman coping adalah "*coping consist of effort, good orient and action of intrapsikis, to arrange (that is mastering, tolerance, minimizing) internal and environmental demand and also conflict that happened among*

others".³⁹Perilaku coping diartikan bahwa coping memiliki usaha, baik berorientasi pada tindakan dan intrapsikis, untuk mengatur (yaitu menguasai, bertoleransi, mengurangi, memperkecil) tuntutan lingkungan Dan internal serta konflik yang terjadi diantaranya. Menurut Definisi di atas coping hares memiliki beberapa aspek penting, pertama bahwa coping merupakan suatu serial transaksi antara seseorang yang memiliki seperangkat sumber-sumber, nilai-nilai, komitmen Dan suatu lingkungan tertentu dengan sumber, tuntutan, dan tekanannya sendiri. Aspek kedua yang penting dari definisi coping tersebut adalah kebebasannya.

Hal ini senada dengan pendapat Folkman, *dkk* dalam Lyons & Chamberlain yang mendefinisikan "*Coping is behavioral and cognate efforts which [done/conducted] by individual to arrange internal demand and eksternal from afn situation that assessed to exceed the source of coping had*".⁴⁰ Definisi di atas dapat diartikan bahwa coping adalah usaha-usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengatur tuntutan internal Dan eksternal dari suatu situasi yang dinilai melebihi sumber-sumber coping yang dimiliki. Definisi ini menegaskan fakta dimana usaha-usaha coping tidak selalu mengarah pada suatu solusi permasalahan. Jadi selama usaha-usaha dapat ditujukan pada pemecahan suatu masalah, maka usaha tersebut dapat membantu individu untuk mengubah cara melihat sesuatu masalah atau membantu individu untuk terlepas atau terhindar dari situasi tersebut.

Sedangkan menurut Cohen dalam Smet mendefinisikan *stress coping is a*

³⁹L Rice, Philip, 1999. Stress and Health. USA: International Thomson Company Publishing. H. 289

⁴⁰Lyons, A.C., & Chamberlain, K. 2006. Health psychology; a critical introduction. Cambridge: Cambridge University Press.

*process of individual to try to to manage existing distance among that good demands of demand coming from demand and also individual coming from environment with resources which they use in face of situation of sires.*⁴¹Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa *coping ng stress* sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stres.

Lebih lanjut Stone dalam Putrianti mengatakan bahwa *coping ng* merupakan proses dinamik dari suatu pola perilaku atau pikiran-pikiran seseorang yang secara radar digunakan untuk mengatasi tuntutan- tuntutan dalam situasi yang menekan atau menegangkan⁴², sedangkan *coping stress* dalam Hapsad merupakan suatu proses yang dinamis individu mengubah secara konstan pikiran dan perilaku mereka dalam merespon perubahan-perubahan dalam penilaian terhadap kondisi stres dan tuntutan-tuntutan dalam situasi tersebut.

Menurut Pramadi *coping stress* diartikan sebagai respon yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan dan sifatnya dinamis.⁴³ Sedangkan menurut Effendi, *coping stress* merupakan upaya individu untuk mengatasi keadaan atau situasi yang menekan, menantangatau mengancam, yang berupa pikiran atau tindakan dengan menggunakan sumber dalam dirinya maupun lingkungannya, yang dilakukan

⁴¹Smet, B. 1994.Psikologi Kesehatan. Jakarta: Grasindo

⁴²Putrianti, F, G. 2007.Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping. Jurnal Indigenous vol 9,no 1, hal 3-17

⁴³22 Pramadi, A., Lasmono, H, K. 2003. Koping Sires Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda. Jurnal: Anima. Vol 18, No 4, hal 326-340

secara sadar untuk meningkatkan perkembangan individu.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan cara menghadapi stres dan bereaksi terhadap tekanan yang berfungsi untuk mencoba memecahkan masalah dengan mengatur keadaan penuh stres secara dimanis dengan menggunakan sumber-sumber daya mereka sebagai respon menghadapi situasi yang mengancam.

Kemampuan coping diperlukan oleh setiap manusia untuk mampu bertahan hidup dalam lingkungan yang selalu berubah dengan cepat. Usaha individu untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang menimbulkan respon stress adalah melalui mekanisme coping. Menurut Suliswati dalam Ni Komang Ratih A. N, mekanisme coping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam.⁴⁵ Dengan adanya penyebab stres (*stressor*) orang akan secara sadar atau tidak sadar bereaksi untuk mengatasi masalah tersebut

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud mekanisme coping adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi dan situasi yang mengancam, baik secara kognitif maupun perilaku.

Menurut Lazarus dan Folkman, mekanisme coping dapat dikaji dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek psikososial, yaitu coping berorientasi pada masalah

⁴⁴Effendi, R. W., Tjahjono, E. 1999. Hubungan Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Jurnal: Anima*. Vol 14, No. 54, Hal 214-228

⁴⁵Ratih, Ni Komang AN, Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Coping Siswa SMUN 16 Dalam Menghadapi Ujian Nasional,

dan coping berorientasi pada emosi.⁴⁶

Coping berorientasi pada masalah, mencakup penggunaan kemampuan kognitif untuk mengurangi stres, memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, dan memenuhi kebutuhan. Perilaku berorientasi tugas memberdayakan seseorang untuk secara realistis menghadapi tuntutan stressor. Tiga tipe umum perilaku yang berorientasi pada tugas adalah perilaku menyerang, perilaku menarik diri, dan perilaku kompromi.

Sedangkan coping berorientasi pada emosi (mekanisme pertahanan ego), adalah perilaku tidak sadar yang memberikan perlindungan psikologis terhadap peristiwa yang menegangkan. Mekanisme ini digunakan untuk membantu melindungi dari perasaan tidak berdaya. Kadang mekanisme pertahanan dapat menyimpang dan tidak lagi mampu untuk membantu seseorang dalam menghadapi *stressor*.

Menurut Rasmun, selain mekanisme coping, juga dikenal istilah strategi coping. Strategi coping adalah cara yang dilakukan untuk merubah lingkungan atau situasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi.⁴⁷

Menurut Ayar dalam Rangkoratat menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping, yaitu-, kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan Materi.

Menurut Blair dalam Juairiani Lubis, diantara strategi coping yang disebut

⁴⁶Harrington Rick. Loc Cit. H.303

⁴⁷Rasmun. 2004. Stres Coping dan Adaptasi: Teori dan Pohon Masalah Keperawatan Ed 1, Sagung Seto, Jakarta.

diatas, dukungan sosial merupakan hal yang paling penting diperhatikan.⁴⁸ Dukungan sosial meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, rekan kerja dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Individu yang saling mendukung satu sama lain akan terdapat rasa hubungan kemasyarakatan serta hubungan antara perseorangan. Dalam lingkungan kerja, individu yang mampu membina hubungan baik dengan atasan, sesama rekan kerja dan bawahan dapat saling memberi dukungan sehingga dapat tercipta rasa memiliki dan integrasi sosial dalam lingkungan kerja. Dengan adanya dukungan social dalam lingkungan kerja maka dapat membuat individu merasa bagian dan suatu tim dan tidak diisolasi dari kelompok. Hal ini merupakan salah satu dari kriteria yang membentuk kualitas kehidupan bekerja.

Dapat disimpulkan, dukungan sosial juga dapat mengubah hubungan antara respon individu pada kejadian yang dapat menimbulkan stres dan stres itu sendiri, mempengaruhi strategi untuk mengatasi stres dan dengan begitu memodifikasi hubungan antara kejadian yang menimbulkan stres mengganggu kepercayaan diri, dukungan sosial dapat memodifikasi efek itu.

Menurut Vecchio, salah satu strategi sangat berguna untuk mengatasi stres yang berhubungan dengan pekerjaan adalah manajemen waktu yang efektif.⁴⁹Jadi penggunaan waktu yang tepat dapat juga dijadikan sebagai proses coping berupa teknik mengelola waktu sehingga stres dapat ditekan.

⁴⁸Juairiani Lubis. 2006.Dukungan Sosial Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal Yang melakukan Terapi Hemodialisa.Program Studi Psikologi: Universitas Sumatera Utara

⁴⁹Robert P Vecchio, 2006. Organizational Behavior. Thomson-South Western H.271

Dari berbagai uraian teori penulis simpulkan bahwa perilaku coping adalah usaha untuk mengurangi tekanan dan masalah melalui cara-cara yang efektif, yang dapat diukur dengan mengamati, 1) pemecahan masalah, 2) menghadapi tekanan, dan 3) Dukungan Sosial.

2.4. Hubungan Religiusitas terhadap Coping Stress

Agama merupakan sistem yang menyeluruh, yang mencakup kehidupan jasmani dan ruhani dan juga menyangkut kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan keseharian manusia yang tidak luput dari permasalahan, agama juga memiliki peran dan fungsi tersendiri. Termasuk pula dalam upaya seseorang untuk mengatasi ketegangan yang dialaminya saat menghadapi tekanan permasalahan, yakni dalam coping stress yang dilakukannya.

Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004:)⁵⁰ mengungkapkan bahwa religiusitas seseorang terlihat dalam lima dimensi yakni dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konskuensi. Seirama dengan pendapat tersebut, Ancok dan Suroso⁵¹ mengungkapkan dimensi religiusitas dalam perspektif Islam meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktik agama atau syariah, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu.

Sebagaimana diungkapkan Shihab⁵² ketika membicarakan manusia yang sedang menghadapi kesulitan hidup. Manusia yang materialis seringkali mengalami

⁵⁰ Ancok, Djamaludin, Suroso, F. N. 2004. Psikologi Islami, Solusi atas Problem-Problem Psikologi. Cet. V. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.hal.77

⁵¹ Ibid.hal.80

⁵² Shihab, Quraish. 2007. Secercah Cahaya Ilahi. Mizan: Bandung

keputusasaan dalam menghadapi masalah, itu merupakan ciri manusia yang jiwanya kosong dari tuntunan agama. Ciri manusia yang tergesa sehingga membuatnya cepat putus asa tanpa danya tuntunan agama diisyaratkan dalam QS Al-Isra: “Manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Manusia bersifat tergesa-gesa” (Depag RI, 2005).

Sebagai contoh seseorang yang sakit gigi kemudian memukul-mukul kepalanya dan menghempaskan dagunya karena tidak tahan tenderita sakit. Hal tersebut terjadi karena sifat manusia yang tergesa-gesa sehingga menggunakan jalan pintas demikian dalam menanggulangi kesulitan. Namun, jalan yang demikian adalah jalan yang diarahkan oleh setan, yang selalu mengantar kepada kebinasaan. Keputusan diindikasikan oleh harapan penyelesaian problem secara cepat dan melalui jalan pintas berbahaya yang mengandung resiko.

Masih menurut Shihab, Al-Qur’an mengingatkan lewat dua cara dalam menghadapi setiap kesulitan, bahkan untuk meraih semua harapan. Yang pertama sesuai dengan QS Al-Baqarah: 45 Artinya : “Mintalah bantuan (kepada Allah) melalui ketabahan dan doa...” (Depag RI, 2005).

Bantuan Allah, antara lain-menurut sebuah hadis panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim-adalah melalui upaya memberi bantuan kepada sesama, yakni terlihat dalam kerja sama antar manusia dalam kehidupan kemasyarakatan. Hidup hanya mungkin dan nyaman bila dibagi dengan orang lain, sehingga masing-masing berperan serta dalam menyediakan kebutuhan bersama. Jika hal ini telah terpenuhi, maka syarat kehadiran bantuan Allah telah terpenuhi.

Kemudian syarat kedua yang harus menyertai usaha diatas adalah doa. Doa merupakan manifestasi dari harapan kita kepada-Nya dan bukti optimisme kita terhadap Allah. Ketika malam menjelang, maka bukan berarti matahari akan berhenti terbit, sehingga ketika krisis melanda maka dunia tidak berarti telah kiamat.

Dalam ajaran Islam, kesabaran menjadi kunci menghadapi kesulitan hidup. Melalui Al-Qur'an, manusia telah diajarkan sejak dini mengenai kesabaran, diantaranya disebutkan dalam QS Al-Baqarah:177:

Artinya: “kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Depag RI, 2005)

Dipaparkan oleh Al-Raghib Al-Asfahani (dalam Shihab 2007)⁵³ bahwa dalam Al-Qur'an QS Al-Baqarah:177 telah menjelaskan berbagai bentuk kesabaran (ketabahan). Sabar dalam menghadapi kebutuhan yang mengakibatkan kesulitan dijelaskan tergambar dalam kata al-ba'sa, sedangkan al-dharra' menggambarkan sabar menghadapi kesulitan (malapetaka), kemudian hina al-ba's menggambarkan sabar dalam peperangan (menghadapi musuh).

Dari kandungan QS Al-Baqarah:177 tersebut, Al-Raghib (dalam Shihab 2007:169) mendapatkan kesimpulan bahwa kesabaran yang diajarkan AL-Qur'an adalah kesabaran dalam usaha mencapai apa yang dibutuhkan, sehingga menuntut

⁵³ Ibid.hal187

usaha yang tidak kenal lelah meskipun banyak rintangan sampai apa yang dibutuhkan tersebut tercapai. Selanjutnya, dalam menghadapi malapetaka adalah sabar sehingga dapat menerimanya dengan jiwa besar. Lalu sabar dalam peperangan (perjuangan) tercakup oleh pengertian-pengertian sabar sebelumnya.

Ditambahkan pula oleh Shihab ⁵⁴bahwa ketenangan dan ketentrangan yang menjadi ciri hamba Allah sesuai dengan QS Al-Furqan: 63 Artinya : “Hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih (yaitu) mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila ada orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (Depag RI, 2005).

Maka hamba Allah yang telah memiliki ciri tersebutlah yang jiwanya telah dihiasi dengan sakinah yaitu memiliki sifat lemah lembut, jauh dari keributan dan selalu memberi maaf. Sederhana dalam hidup, juga sangat teliti dan baik dalam penampilan dan kerjanya, disertai kesungguhan, kebenaran serta kesetiaan dan moderat.

Ketenangan jiwa yang telah dihiasi oleh sakinah tersebut menjadikan seseorang bersedia mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya, meskipun saat itu dirinya sedang mengalami kesulitan. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hasyr: 9

⁵⁴ Ibid.hal i88

“...mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesusahan...” (Depag RI, 2005)

Salah satu bentuk kesulitan hidup yang lain adalah ketika seseorang sedang menghadapi orang lain yang memusuhinya sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman pada diri orang tersebut. Atas keadaan yang semacam ini, Shihab⁵⁵ mengungkapkan bahwa seorang muslim hendaknya mampu untuk memperjuangkan kehendak tanpa kekerasan, tetapi dengan penuh simpatik dan kesejukan serta mengemukakan argumentasi yang logis walaupun ketika berbeda pikiran dan suasana memanas, hati tetap dingin dan bersahabat. Hal ini sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dalam QS Fushshilat: 34 sebagai berikut Artinya : “Tidak sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang terbaik, maka (cara demikian akan menjadikan) orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan, tiba-tiba menjadi teman yang sangat setia.” (Depag RI, 2005).

Perencanaan dan bersegera melakukan tindakan dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan disertai ketenangan hati merupakan ajaran yang dianjurkan dalam agama, sehingga mestinya seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung untuk melakukan hal tersebut. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso) dengan dimensi-dimensi religiusitasnya mengungkapkan bahwa religiusitas seseorang terlihat dari dimensi-dimensi tersebut dalam setiap sisi kehidupannya. Termasuk dalam salah satu sisi kehidupan adalah cara seseorang tersebut dalam menghadapi tekanan masalah.

⁵⁵ Ibid.hal 189

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Nevid:2003)⁵⁶ strategi coping terbagi menjadi dua yakni problem-focused coping dan emotion-focused coping terkait dengan itu pembagian tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan coping seseorang menurut Pergament⁵⁷ adalah faktor spiritual. Dalam hal ini, sisi spiritual dalam diri seseorang terlihat melalui religiusitasnya, sehingga tingkat religiusitas seseorang memberi pengaruh terhadap pemilihan strategi coping orang tersebut. Dalam konteks seseorang yang menghadapi tekanan permasalahan yakni ketika seseorang mengalami stress, seperti yang telah digambarkan oleh Shihab coping seseorang yang memiliki religiusitas tinggi memperlihatkan adanya upaya yang dibarengi dengan doa. Upaya yang ditunjukkan dalam menghadapi kesulitan hidup melalui perencanaan dan tindakan pelaksanaan penyelesaian masalah dengan disertai ketenangan hati mengarah pada strategi coping tipe problem-focused coping, yaitu cara mengatasi tekanan permasalahan dengan berfokus pada masalah. Terkait dengan kajian tersebut, individu dengan religiusitasnya yang tinggi semestinya cenderung pada penggunaan problem-focused coping

⁵⁶ Nevid, J. S., Rathus, S. A., Greene, B. 2003. Psikologi Abnormal. Jakarta : Erlangga.Hal.188

⁵⁷ Pergament, Kenneth I. 1997. The Psychology of Religion and Coping Theory Research, Practice.Guilford Press: New York.Hal.28

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini meneliti mengenai religiusitas dan coping stress imigran di Pekanbaru, dimana hal tersebut merupakan masalah kompleks yang dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu masalah yang diteliti juga merupakan masalah yang bersifat holistik, dimana masalah tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan akan tetapi harus mencakup keseluruhan situasi sosial yang ada, sehingga penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono mengungkapkan “bahwa penelitian kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial”. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Sugiyono juga mengemukakan bahwa dengan “menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai”. Narbuko⁵⁸ menjelaskan penelitian kualitatif dilakukan jika peneliti tertarik untuk mengetahui *meaning*, yaitu bagaimana orang memahami hidupnya, pengalaman-pengalamannya dan struktur dunia mereka.

⁵⁸ Narbuko, C. dan Ahmadi, H.A (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal.98

3.2. Alat Bantu Penelitian

Alat bantu dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh transkrip yang lengkap dari wawancara yang dilakukan, dimana data yang terkumpul akan dilaporkan secara rinci dalam bentuk verbatim. Hal ini berguna untuk menanggulangi keterbatasan kecepatan peneliti untuk mencatat berbagai informasi yang dikemukakan oleh partisipan. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa alat perekam suara. Alat bantu ini bermanfaat untuk merekam situasi yang relevan dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti. Perekam suara digunakan untuk merekam keseluruhan wawancara agar verbatim dapat dibuat dengan benar dan sesuai dengan yang diungkapkan oleh partisipan.

3.3. Karakteristik Informan

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan. Informan kunci dalam penelitian ini hanya 4 orang yang terdiri dari pengungsi laki-laki dan perempuan, 5 orang informan pendukung, terdiri dari 1 orang kepala seksi Wasdakim Imigrasi Pekanbaru, 1 orang petugas imigrasi bagian pengungsi (Fungsional Umum Sub Seksi Penindakan Keimigrasian Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru), 1 orang pegawai hotel yang dijadikan penampungan pengungsi, 1 orang pemilik rumah yang dijadikan wisma pengungsi, 1 masyarakat disekitar pengungsian. Atas alasan etis, nama informan tidak disebutkan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara bersifat umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput.

Wawancara dilakukan pertama kepada kepala seksi Wasdakim Imigrasi Pekanbaru dan petugas imigrasi bagian pengungsi (Fungsional Umum Sub Seksi Penindakan Keimigrasian Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru) untuk mendapatkan data tentang profil imigran yang ada di Pekanbaru. Kedua wawancara dilakukan kepada imigran laki-laki dan perempuan yang langsung mengalami permasalahan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tingkat religiusitas yang mereka yakini dan coping stress yang mereka lakukan serta perbedaan tingkat religiusitas dan coping stress antara pengungsi laki-laki dan perempuan. Ketiga, staff hotel dan pemilik rumah yang dijadikan wisma pengungsi dan tinggal bersama pengungsi. Kedua-duanya banyak mengetahui bagaimana kehidupan pengungsi di dalam hotel ataupun wisma. Disamping itu, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat di sekitar wisma dan hotel yang mengetahui kehidupan imigran dari luar hotel dan wisma.

Indikator yang akan diungkap dalam wawancara yaitu mengenai religiusitas dan coping stress antara imigran laki-laki dan imigran perempuan. Religiusitas dilihat dari indikator keyakinan (aqidah), praktek keagamaan (ibadah), perbuatan

(amal), pengetahuan, konsekuensial dan perilaku coping yang merupakan usaha untuk mengurangi tekanan dan masalah melalui cara-cara yang efektif diukur melalui pemecahan masalah, menghadapi tekanan, dan dukungan sosial.

Alat pengumpul data selanjutnya adalah observasi yaitu alat dimana seorang peneliti mencatat semua informasi sesuai yang disaksikan, dengan kata lain metode ini menggunakan panca indera penglihatan sebagai alat utama. Namun demikian, pendengaran dan perasaan juga digunakan untuk menggambarkan situasi atau kondisi lingkup pengamatan yang diusahakan dengan seobjektif mungkin. Patton & Poerwandari (dalam Basuki, 2006)⁵⁹ menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Informasi yang peneliti catat meliputi tingkah laku imigran sehari-hari di pengungsian terutama tingkah keagamaan dan coping stress yang mereka lakukan.

Instrumen lainnya yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumen digunakan untuk mendukung data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih dapat dipercaya. Dokumen-dokumen yang dapat digunakan antara lain catatan pihak imigrasi mengenai imigran

3.5. Prosedur Penelitian

Penelitian merupakan proses ilmiah dimana salah satu syaratnya yaitu harus sistematis. Sistematis artinya di dalam suatu penelitian harus terdapat prosedur yang

⁵⁹ Basuki, H. 2006. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan Dalam Kebudayaan*. Jakarta : Universitas Gunadarma. Hal.90

jelas dalam pelaksanaannya. Prosedur dalam dimulai dari tahap persiapan, yakni peneliti mempersiapkan instrumen berupa pedoman wawancara dan observasi. Setelah itu, peneliti terjun ke lapangan dengan berbekal surat izin dari pihak yang berwenang.

Isu etis dalam penelitian ini sangat diperhatikan, sehingga peneliti melakukan beberapa upaya agar hal tersebut dapat diminimalisir, yaitu antara lain dengan merahasiakan nama responden. Syarat lain dalam penelitian kualitatif yaitu informan memiliki hak untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap dirinya. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti mencoba menjelaskan secara lisan tujuan dilaksanakannya penelitian ini dan mengungkapkan peran informan tersebut sebagai sumber data yang relevan dalam penelitian ini.

Peneliti juga melakukan pengujian kredibilitas data yang diperoleh. Pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Penelitian akan diperpanjang jika data yang diperoleh belum memadai dan belum kredibel. Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan wawancara lagi dengan nara sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini diharapkan hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin membentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. **Meningkatkan Ketekunan**

Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara penelitian membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal penelitian untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca sebagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan penelitian akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. **Triangulasi**

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber datanya adalah Imigrasi Pekanbaru. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat

diketahui apakah nara sumber memberi data yang sama atau tidak. Kalau nara sumber memberikan data yang berbeda maka berarti datanya belum kredibel.

4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti penelitian mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila diteliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

3.6. Instrumen

Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, sehingga yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Keberhasilan penelitian sendiri terletak pada keterampilan peneliti untuk menggali informasi dan menginterpretasikannya serta membina kedekatan (*rapport*) dengan partisipan. Pedoman wawancara dan observasi juga diperlukan oleh peneliti sebagai alat bantu dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Pedoman wawancara dan observasi dalam penelitian ini akan membantu peneliti dalam mengungkap tingkat religiusitas dan kaitannya dengan *coping stress* yang dilakukan oleh imigran di dalam pengungsian.

3.6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan harus dianalisis agar dapat disimpulkan dan mendapatkan hasil sesuai tujuan penelitian, untuk itu dibutuhkan analisis data yang tepat. Analisis dilakukan pada semua data yang terkumpul, baik dalam bentuk coretan atau catatan, hasil wawancara dalam bentuk rekaman, dokumen, foto-foto dan sebagainya.

Hal pertama yang perlu dilakukan yaitu menuliskan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbatim secara lengkap. Hasil wawancara ditulis kata per kata sesuai dengan hasil rekaman wawancara. Selain itu, hal yang tidak kalah penting yakni dalam pengorganisasian data. Pengorganisasian data dalam penelitian ini akan dilakukan secara *cross sectional*, dimana data yang didapat diatur secara kronologis atau tematis, sehingga ketika dibutuhkan data dapat diperoleh dengan cepat dan efisien. Selanjutnya, untuk mempermudah pengorganisasian data maka dilakukan koding. Koding merupakan proses mengelompokkan dan memilah data. Kode yang digunakan berupa kata atau serangkaian kata yang digunakan pada sebagian data yang diperoleh dari jawaban pertanyaan. Koding yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koding analisis, dimana koding dilakukan dengan cara menyediakan kolom dilembar verbatim untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu. Tahapan dalam koding analisis yaitu inisial koding, yang merupakan proses dimana peneliti mencari apa yang dapat ditemukan dan dijelaskan dari data yang diperoleh. Lalu selanjutnya fokus koding, yang merupakan proses memilih dan memfokuskan sekelompok kode yang digunakan untuk meningkatkan kekayaan data.

Analisis data penelitian yang selanjutnya yaitu dengan membuat uraian tentang informan (analisis intra-subyek). Analisis intra-subyek menguraikan secara rinci mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan, keluarga, kebiasaan dan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga akan memaknai setiap informasi berkaitan dengan topik penelitian yang didapatkan dari informan. Tesch menyatakan bahwa *segmenting* merupakan “teknik analisis data dimana data yang diperoleh berupa transkrip diambil satu bagian tertentu, kemudian bagian tersebut diinterpretasikan sesuai dengan teori atau konsep yang telah dikemukakan”. Artinya data yang diperoleh berupa transkrip dikutip langsung dan diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung yang telah ada, tanpa mengurangi arti sesungguhnya dari apa yang diungkapkan oleh informan.

Secara rinci tahapan-tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Mengorganisasi Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara (*Indepth Interview*), yang mana data direkam dengan *tape recorder* dan dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Setelah selesai menemui subjek data dibaca berulang-ulang, agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapat.

2. Pengelompokan Berdasarkan Kategori, Tema, dan Pola Jawaban.

Dalam tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam tentang data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul

diluar apa yang digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan coding. Melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan pertama-tama terhadap masing-masing kasus. Peneliti menganalisis hasil wawancara dan observasi berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal yang diungkap oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting secara kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat mengungkapkan pengalaman, permasalahan dan dinamika yang terjadi pada tiap subjek. Pada bagian kedua dari analisis, peneliti melakukan analisis antar kasus dengan menyimpulkan hal-hal umum dan memberi perhatian pada hal-hal khusus yang ditemukan diantara subjek penelitian dengan mengacu pada teori dan permasalahan penelitian.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori dan pola tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang telah dikembangkan. Pada tahap ini

kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan pada bab dua, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teori dan dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola dengan asumsi terwujud, penulis masuk kedalam tahap penjelasan. Berdasarkan pada kesimpulan yang telah didapat dari kaitan tersebut, peneliti perlu mencari suatu alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Dalam tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui refleksi atau teori-teori lain. Alternatif ini sangat berguna pada bagian kesimpulan, diskusi, dan saran.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Profil Imigrant Ilegal di Pekanbaru

Sebelum dijelaskan analisis intra dan inter subyek terlebih dahulu dijelaskan profil imigrant secara umum.

Total jumlah imigrant ilegal di Pekanbaru menurut data per 13 Juli 2015 adalah 667 orang. Imigrant ini tersebar di beberapa titik penampungan.

Tabel 2 Jumlah Imigrant di Beberapa Titik Penampungan

No	Titik Penampungan	Jumlah
1	Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru Jalan Teratai Sukajadi Pekanbaru	35 orang
2	Hotel Satria Jln. Cik Ditiro Kelurahan Tanah Datar Kecamatan Pekanbaru Kota	166 orang
3	Wisma D' Cops Jln. Mustafa Sari No 11 Kecamatan Tangkerang Selatan	103 orang
4	Hotel Rina Jln. M. Yamin No 1 Pasar Bawah	114 orang
	Akomodasi Panel Jln Tegal Sari No.94 Umban Sarai Kecamatan Rumbai	122 orang
5	Wisma Nopri Jl Gabus RT / RW 07/02 Dusun III Desa Tanah Merah Kec Siak Hulu Kab Kampar Riau	127 orang
	Jumlah	667 orang

Sumber Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru Jalan Teratai Sukajadi menampung 35 Imigrant, Hotel Satria Jln. Cik Ditiro Kelurahan Tanah Datar Kecamatan Pekanbaru Kota 266 imigrant, Wisma D' Cops Jln. Mustafa Sari No 11 Kecamatan Tangkerang Selatan 152

orang, Hotel Rina Jln.M.Yamin No 1 Pasar Bawah 164 imigran. Berikutnya di rumah masyarakat yang dijadikan wisma yaitu Akomodasi Panel Jln Tegal Sari No.94 Umban Sarai Kecamatan Rumbai 122 imigran dan Wisma Nopri Jl Gabus RT / RW 07/02 Dusun III Desa Tanah Merah Kec Siak Hulu Kab Kampar Riau 127 imigran (khusus imigran berkeluarga dan imigran cacat)

Dilihat dari kewarganegaraan, warganegara Afghanistan merupakan jumlah terbesar yang terdiri dari 444 imigran, diikuti oleh Irak dengan 274 imigran, Palestina dengan 163 imigran dan sisanya Somalia dan lainnya.

Tabel 3
Rincian Jumlah Imigran Ilegal Berdasarkan Kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
			Dewasa	Dewasa	Anak-Anak	Anak-Anak
1	Afganistan	444	281	34	108	21
2	Iran	8	2	2	1	3
3	Irak	274	27	16	17	14
4	Jordania	1	-	1	-	-
5	Palestina	163	20	16	13	14
6	Pakistan	12	9	1	1	1
7	Somalia	6	1	2	2	1
8	Sudan	8	1	2	1	4
9	Syria	1	-	1	-	-
Total		667	341	75	143	58

Sumber Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru

Menurut status yang diberikan oleh UNHCR, tercatat sekitar 684 imigran sudah mendapat prediket pengungsi, 122 imigran pencari suaka yang dan 60 imigran yang tidak terdaftar. Keterangan lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Rincian Jumlah Imigrant Berdasarkan Status UNHCR

No	Status UNHCR	Jumlah
1	Tanpa status/ <i>unregistered</i>	60
2	Pengungsi/ <i>refugee</i>	485
3	Pencari Suaka/ <i>asylum seeker</i>	122
	Jumlah	

Sumber Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru

Profil lain imigrant ilegal yang ada di pengungsian Pekanbaru adalah kebanyakan dari mereka berpaham Shiah dan Sunni. Namun begitu masih ditemui juga pasangan suami istri yang menganut Kristen. Tingkat pendidikan rata-rata sekolah menengah bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar. Kemampuan bahasa asing sangat terbatas. Kebanyakan dari mereka berasal dari daerah pegunungan yang orientasi hidupnya adalah apabila sudah remaja harus bekerja. Namun kondisi negara yang tidak aman membuat mereka turun gunung dan melintasi samudra.

Dilihat dari cara menyerahkan diri ke kantor imigrasi Pekanbaru, imigrant dapat dibagi kepada:

1. Imigrant yang datang dari Jakarta dan sudah mendaftar ke United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) Jakarta serta mendapat sertifikat pencari suaka
2. Imigrant yang langsung datang dari Malaysia dengan kapal dan belum memiliki sertifikat pencari suaka.

Setelah mereka sampai di Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru, selanjutnya pihak imigrasi menghubungi International Organization for Migration (IOM) untuk melaporkan jumlah migran yang menyerahkan diri dan meminta IOM untuk dapat datang mendata. IOM melakukan proses registrasi dengan mencatat data pribadi, pengambilan gambar diri dan sidik jari. Jika telah terdaftar, migran mulai mendapatkan fasilitas kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan kesehatan yang biayanya ditanggung IOM. Selanjutnya, migran dipindahkan ke hotel dan penampungan sesuai dengan ketersediaan tempat di penampungan dan pemindahan dilakukan jika ada instruksi pimpinan. Migran tinggal di penampungan untuk jangka waktu yang tidak bisa ditentukan.

Proses selanjutnya adalah pemindahan migran ke Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) yang ada di Indonesia. Dilakukan secara berkala dan sesuai dengan giliran masing-masing imigran. Sebelum dipindahkan, terlebih dahulu imigrasi mengirimkan surat pengajuan pemindahan migran ke Direktorat Jenderal Imigrasi di Jakarta. Setelah pengajuan disetujui, imigrasi dengan bantuan IOM akan mengatur keberangkatan migran ke Rudenim. Biaya yang timbul dari pemindahan migran ditanggung oleh pihak IOM seperti tiket pesawat dan uang saku pengawal migran. Imigran akan tinggal di Rudenim sampai saat mereka akan ditransfer ke negaran ketiga.

4.2. Analisis Intara-Subyek dan Inter-Subyek

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data kualitatif yang berbentuk catatan, rekaman wawancara, observasi dan dokumen. Data tersebut

dianalisis dengan membuat uraian tentang responden yang disebut analisis intra-subyek. Analisis intra-subyek menguraikan secara rinci mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan, keluarga, dan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai analisis data inter-subyek. Analisis inter-subyek menguraikan tentang tingkat religiusitas imigran dan kaitan antara religiusitas dengan strategi coping dalam mengatasi masalah stress. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan pendapat informan yang dikutip langsung dan diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung yang telah ada, tanpa mengurangi arti sesungguhnya dari apa yang diungkapkan oleh informan. Percakapan dengan informan, ada yang langsung dilakukan oleh peneliti karena informan memahami bahasa Inggris dan ada yang menggunakan penterjemah terutama pada imigran perempuan.

4.1.1. Analisis Intra-Subjek

Seperti yang telah dijelaskan di atas, analisis intra-subjek dilakukan untuk mengetahui secara rinci mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan, keluarga, kebiasaan informan dan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian.

Informan 1

Nama	: Abdullah (nama samaran)
Usia	: 37 Tahun
Kelamin	: Laki-laki
Asal	: Irak, Babylon/Akkadian
Pekerjaan	: <i>Chemical Analysis</i>

Pendidikan	: S1 Teknik Kimia
Status	: Kawin, 1 anak perempuan usia 4, 8 tahun
Agama	: Islam (Suni)
Berada di penampungan	: 41 hari
Status	: unregistered
Bahasa	: Arab dan Inggris yang tidak terlalu fasih
Lokasi	: Kantor Urusan Imigrasi Kota pekanbaru

Faktor yang penyebab bermigrasi adalah tentara militan ISIS (*Islamic State of Iraq and Levant*) telah menguasai daerah Akkadian/Babylon dan menyebabkan kekacauan seperti aksi ledakan bom, pembunuhan, dan pengusiraan. Ditambah lagi dengan konflik bersaudara antara militan Suni dan Syiah. Dalam konflik tersebut, selain kehilangan pekerjaan, Abdullah juga telah kehilangan adik lelaki mereka yang menjadi korban serangan bom bunuh diri. Hal tersebut lah yang membuat Abdullah beserta istrinya yang bernama Furqan serta satu balita perempuan mereka memutuskan untuk mencari suaka ke negara yang dapat menerima mereka dan mereka terpaksa meninggalkan keluarga mereka dikarenakan keluarga mereka tidak mampu membayar uang kepada agent yang memberangkatkan mereka ke Indonesia. Melalui Indonesia sebagai *transfer state* mereka berharap UNHCR cabang Jakarta dapat memproses mereka dan memberikan statu pengungsi sehingga mereka dapat menuju negara tujuan mereka yaitu Kanada.

Informan 2

Nama	: Sayyed (Nama samaran)
Usia	: 26 Tahun
Kelamin	: Laki-laki
Asal	: Afghanistan, Kabul
Pekerjaan	: IT expert di USAID
Pendidikan	:
Status	: Single
Agama	: Shiah
Berada di penampungan	: 2 bulan 40 hari
Status	: unregistered
Bahasa	: Afghan dan Inggris fasih
Lokasi	: Kantor Urusan Imigrasi Kota pekanbaru

Faktor yang penyebab bermigrasi adalah konflik berkepanjangan antara pemerintah Afghanistan dan militan-militan Alqaeda serta Taliban telah menyebabkan permasalahan kemanusiaan yang luar biasa di Afghanistan, hampir setiap hari terjadi serangan bom bunuh diri, penembakan briutal dan pembunuhan-pembunuhna lainya yang ditujuakan kepada kaum Hazarah yang kebanyakan beraliran Shiah dan penduduk-penduduk lainya yang tidak sejalan dengan pemikiran atau pemahaman syariah yang dipromosikan Taliban dan Alqaeda, garis keras ini membunuh semua orang yang dianggapnya musuh tanpa memandang usia, jenis kelamin dan status.

Said merupakan seorang *IT Expert* di sebuah NGO Internasional USAID yang berlokasi di Kabul, ia mendapatkan penghasilan yang layak, tetapi dikarenakan banyak sekali ancaman dan serangan yang dilakukan oleh Al-Qaeda dan Taliban terhadap orang Hazara, hal tersebut menyebabkan Said bersama Ibunya yang mengalami gangguan di lutut kanan dan ayahnya melakukan migrasi untuk mencari kehidupan yang layak di negara tujuan mereka.

Dengan bermodalkan \$7.000 Ia dan keluarganya berangkat melalui agen keberangkatan, rute mereka melalui Afghanistan-India-Malaysia dan naik boat ke Pekanbaru. Mereka diberikan informasi bahwa melalui Pekanbaru mereka bisa mengajukan status *refugee*, hanya itu saja informasi yang diberikan oleh agen yang memberangkatkan mereka. Setelah tiba di Pekanbaru mereka langsung menuju Kantor Urusan Imigrasi dan meminta perlindungan.

Informan 3

Nama	: Zarghuna (nama samaran)
Usia	: 23 tahun
Kelamin	: Perempuan
Asal	: Afghanistan, Kazni
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Pendidikan	: Sarjana (S1) jurusan <i>Darii/Persian literature</i>
Status	: Menikah
Agama	: Islam (Shiah)
Berada di penampungan	: 1 bulan

Status : unregistered
Bahasa : Darii dan Inggris yang tak terlalu fasih
Lokasi : Kantor Urusan Imigrasi Kota Pekanbaru

Faktor yang penyebab bermigrasi yaitu adanya perang saudara/konflik bersenjata antara Taliban dan Al-Qaeda terhadap kaum Hazara. Permasalahan selanjutnya adalah pemerintah Afganistan menuduh kalau suaminya terlibat dalam aksi usaha bom bunuh diri padahal sewaktu itu seperti biasa suaminya bekerja mengantar kayu dan tiba-tiba ada rakitan bom yang diletakan Taliban di dalam gerobaknya, dan polisi berusaha menangkapnya. Pada akhirnya Zarghuna sekeluarga memutuskan untuk keluar dari Afghanistan dengan meminta bantuan dari agen perjalanan dan membayar sebanyak \$18.000. Negara tujuan mereka adalah New Zealand dan Australia.

Informan 4

Nama : Reiskul
Usia : 29 tahun
Kelamin : Perempuan
Asal : Pakistan, Quetta
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan :
Status : Menikah
Agama : Islam (Syiah)
Berada di penampungan : 3 bulan

Status : unregistered
Bahasa : Darii, Urdu dan Bahasa Inggris
Lokasi : Hotel Rina

Faktor yang penyebab imigrasi adalah mengindar dari penyiksaan, pembunuhan, penculikan, aksi korban bom bunuh diri dan aksi diskriminasi tanpa pandang bulu yang dilancarkan oleh kelompok Snuni garis keras seperti Laskhar-e-Jhangvi dan Sipah-i-Sahabah kepada etnis Hazara. Reiskul pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kekejaman pembantaian yang sengaja dilakukan oleh ekstrimis Suni terhadap kaum Shiah bahkan warga sipil seperti dirinya. Menurut keterangannya pernah ada satu rombongan bus yang berangkat dari Quetta menuju Karbala, dan pada waktu itu di dalam bus tersebut terdapat 3 kelompok besar etnis, antara lain Afghan, Pastun, dan Hazara. Ketika itu Lashkar-e-Jhangvi menyadari bahwa ada diantara penumpang tersebut yang merupakan kaum Hazara. Selanjutnya Laskhar-e-Jhangvi memberhentikan bus dan meminta beberapa orang Hazara untuk keluar dan menyerahkan diri dan pada akhirnya mereka di eksekusi di tembak mati. Lebih sedihnya lagi menurut Reiskul, dalam hal ini Pemerintah Pakistan terkesan melakukan pembiaran *ethnic cleansing* yang dilaksanakan oleh beberapa kelompok esktrimist Sunni tersebut. Merasa situasi memang tidak nyaman dimana di satu sisi mendapatkan ancaman yang mematikan dari extrimist Sunni dan di sisi lain pemerintah Paksitan terkesan tidak serius dalam upaya perlindungan terhadap kaum Hazara, akhirnya Reiskul sekeluarga memutuskan untuk bermigrasi ke tempat atau negara yang menjamin kebebasanya.

Dengan membayar uang sebanyak \$14.000 dolar akhirnya ia memutuskan lari ke Malaysia untuk mencari suaka ke UNHCR, tapi sayangnya kala itu kantor UNHCR di Kuala Lumpur telah ditutup sementara, sehingga akhirnya ia dan keluarga memutuskan menyeberangi selat Malaka menuju Kota Pekanbaru untuk mencari perlindungan di Kantor Imigrasi Kota Pekanbaru.

Berdasarkan prosedurnya Kantor Imigrasi Kota Pekanbaru hanya bertugas untuk memfasilitasi pengurusan status imigrant ke UNHCR, sementara UNHCR yang memproses status seorang imigrant untuk menjadi *Asylum Seeker* dan kemudian mentransfer mereka ke negara yang telah meratifikasi Konvensi Janeva 1951 (negara tujuan akhir) tentang masalah penerimaan *refugee*. Dalam hal ini untuk negara akhir, Reiskul mengharapkan Australia dapat menerima statusnya sebagai *refugee*.

4.2. Analisis Inter-Subjek

4.2.1. Permasalahan yang Dihadapi di Pengungsian

Selain dari menunggu proses pendaftaran sebagai pencari suaka dan status pengungsi yang masih belum jelas, masih banyak permasalahan lain yang harus dihadapi oleh imigrant selama di penampungan. Menurut Abdullah, Zarguna dan Reskul ia dan sekeluarganya menghadapi permasalahan terbatasnya sanitasi/toilet yang ada di kantor Imigrasi kota Pekanbaru, sehingga untuk mendapatkan toilet yang layak saja mereka harus membayar toilet ke rumah warga sekita seharga Rp 2.000.

Keluhan juga diucapkan oleh mereka terkait ketersediaan makanan yang hanya di distribusikan oleh pihak Imigrasi 2 kali sehari dengan menu nasi dan sedikit lauk. Mereka merasa bosan dan sulit beradaptasi dengan jenis makanan tersebut sehingga

istri Abdullah sering mengeluhkan sakit perut.... Abdullah dan keluarganya juga harus tidur di teras-teras pinggir Kantor Urusan Imigrasi Kota Pekanbaru bersama-sama dengan imigran yang lain karena tidak tersedianya ruangan yang memadai. Akibatnya tidak ada lagi privasi keluarga ketika harus tidur berdesak-desakan dengan imigran yang lain.

Apa yang dikeluhkan Abdullah, Zarguna dan Reiskul sama dengan apa yang dikeluhkan Sayyed. Namun begitu, Sayyed agak lebih santai karena ia masih single. Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, Said masih seringkali menanyakan kejelasan status ia dan keluarga kepada pihak Imigrasi. Dia mengungkapkan bahwa dia tidak terlalu stress dikarenakan berada di Pekanbaru sudah agak lebih baik ketimbang ia berada di Afghanistan yang setiap hari berkecamuk dengan perang. Dia tidak lagi menghawatirkan ancaman-ancaman pembunuhan, bom, penculikan dan penyiksaan. Hal yang membuat ia merasa cukup lega dan di pengungsian ia masih dapat tinggal bersama Ayah dan Ibunya. Dia juga masih optimis dengan nasib yang ia harapkan, dalam hal ini dia ingin ke Australia sebagai negara tujuan terakhir.

97% dari total imigran ilegal di Pekanbaru, Riau melarikan diri dari tanah air mereka karena krisis kemanusiaan yang sangat serius seperti kekerasan sektarian, pembersihan etnis, dan ancaman lain terhadap kehidupan mereka. Menghindar dari krisis kemanusiaan menyebabkan mereka meminta bantuan sendiket penyeludupan manusia (*people smuggling*) untuk mengirim mereka ke negara tujuan (negara ketiga). Harga yang ditetapkan oleh penyeludup sangat bervariasi, mulai dari \$ 5.500,

\$ 7.000, \$ 14.000, bahkan \$ 18,000. Sindiket penyelundupan ini hanya mengatur jadwal perjalanan mereka dan memberikan informasi bahwa melalui Pekanbaru mereka dapat meminta status pengungsi dan pencari suaka. Yang menggunakan rute Malaysia akan ditunggu oleh agen di airport kemudian imigran langsung diberangkatkan dengan menggunakan kapal pompong memasuki wilayah Riau. Sebelum meninggalkan pantai Malaysia agen akan meminta seluruh identitas mereka untuk dimusnahkan termasuk passport.

Indonesia tidak meratifikasi Konvensi Jenewa tahun 1951 tentang pengungsi, sehingga tidak ada kerangka hukum nasional yang terkait dengan pengungsi dan pencari suaka. Situasi yang rumit ini membuat pengungsi takut jika dengan tiba-tiba mereka dideportasi dan ditahan oleh otoritas setempat. Untuk penanganan pengungsi dan pencari suaka, pemerintah Indonesia mengizinkan 2 organisasi internasional yaitu UNHCR dan IOM yang bertanggung jawab untuk pengawasan dan pemberian status pengungsi dan pencari suaka untuk imigran ilegal dan mentransfer mereka ke negara tujuan atau negara yang ingin menerima mereka.

Pada dasarnya IOM memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan kemanusiaan, seperti makanan, perawatan kesehatan, tunjangan dan pendidikan selama pengungsi atau pencari suaka berada di negara transit. Baik UNHCR dan IOM kekurangan tenaga dan biaya. Akibatnya, banyak imigran harus menunggu untuk waktu yang cukup lama bahkan lebih dari satu tahun baru diproses untuk menentukan menjadi pengungsi atau pencari suaka dan menunggu untuk ditransfer ke negara tujuan. Dalam proses menunggu ini juga anak-anak mereka tidak mendapatkan

pendidikan. Di wisma penampungan keluarga, peneliti temukan ada seorang imigran yang menguasai bahasa Inggris dengan sukarela mengajarkan bahasa Inggris pada anak-anak imigran. Orang tua mereka sepertinya tidak berupaya untuk mengajarkan anak-anak walaupun mereka memiliki waktu yang banyak.

Imigran hanya dapat akses layanan dari IOM setelah mendapatkan persetujuan dari petugas imigrasi, karena itu banyak dari mereka yang masih di dalam status *undecided*. Di antara mereka terpaksa harus tinggal di ruang tahan imigrasi, ruangan tersebut tidak memiliki kamar sementara mereka memiliki keluarga. Menurut pihak imigrasi, penampungan sudah melebihi kapasitas pengungsi dan tenaga yang mengawasi imigran juga sangat terbatas sehingga imigran bisa bebas berada di luar Rudenim dan penampungan dan hal sesungguhnya sudah melanggar hukum. Imigran juga sulit mendapatkan layanan kesehatan karena layanan kesehatan dari IOM sangat terbatas. Mereka juga rentan untuk menjadi tunawisma karena mereka belum menerima kartu identitas. Pengungsi dan pencari suaka dilarang bekerja dan tidak mendapatkan jaminan sosial dari pemerintah. Pemerintah hanya memberikan izin tinggal sementara di Indonesia jika mereka memiliki dokumen hukum yang dikeluarkan oleh UNHCR.

4.2.2. Religiusitas Imigran di Pengungsian

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang dapat diamati melalui, dimensi keyakinan (*the belief*), dimensi praktek keagamaan (*religious practice*), dimensi Pengalaman (*the experience*), dimensi Pengetahuan (*the knowledge*), dimensi pengamalan (*The consequential*)

Thouless menganggap ada empat faktor menonjol yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu pengaruh sosial, pengalaman, kebutuhan, sistem pemikiran. Terlepas dari pemahaman keagamaan yang mereka yakini yaitu Shiah dan Sunni, berdasarkan pendapat Thouless, peneliti berasumsi bahwa imigran memiliki tingkat religiusitas yang baik mengingat mereka berasal dari Timur Tengah yang identik dengan Islam.

Ketika informan baik laki-laki maupun perempuan dari kedua aliran ini ditanyakan apakah mereka percaya kepada Allah, mereka mengatakan bahwa mereka percaya dengan keberadaan Allah, Malaikat, Surga dan Neraka dan mereka mewarisi kepercayaan tersebut dari nenek moyang mereka. Namun begitu ada juga imigran laki-laki yang menjawab ragu karena dia dilahirkan dari keluarga yang tidak percaya akan agama dan menurutnya selama ini kepedihan yang selalu ia temui dimana ibu, ayah dan adik-adiknya telah dibunuh oleh kelompok Taliban di hadapannya. “ hmmm... kadang-kadang saya ragu ... apakah Allah itu ada.....saya sudah kehilangan orang-orang yang saya kasihi.. ehh tapi saya percaya pada Allah.”

Apakah kepercayaan mereka terhadap agama diikuti oleh praktek-praktek keagamaan seperti shalat, puasa, dzikir, membaca al-Quran selama mereka pengungsian? Jawaban mereka berbeda. Ada informan menjelaskan (informan Shiah) selama bulan puasa, ia dan keluarga beserta pengungsi lain shalat di kamar secara diam-diam sebab mereka tidak ingin menjadi perhatian muslim lokal yang Sunni di sekitar pusat pengungsian.

Informan Shiah tidak terbuka dan curiga jika ditanyakan tentang pemahaman keagamaannya. Kewajiban sholat bagi penganut Shiah hanya 3 kali dalam sehari. Menurut informan, kegiatan sholat dilakukan setelah imigrant Sunni menyelesaikan shalat karena cara sholat Sunni dan Shiah berbeda.

Karena imigrant yang berpaham Shiah melakukan sholat secara sembunyi-sembunyi seolah-olah mereka tidak sholat . Hal ini yang diucapkan oleh staf hotel atau wisma yang diwawancarai. “ Kayaknya buk.....orang ini Islam di KTP aja...mereka tak sholat....tak pernah saya nampak mereka sholat...kalaupun ada itu hanya berapa orang saja. Masyarakat yang diwawancarai juga mengatakan hal yang sama” Saya juga heran katanya mereka orang Arab.... tapi ketika orang azan mereka kumpul-kumpul dan ketawa. Kalaupun ada yang ke masjid hanya satu atau dua orang saja” Apa yang diucapkan oleh kedua informan tersebut sama hasilnya dengan observasi yang peneliti lakukan. peneliti hanya menemukan beberapa imigrant laki-laki yang berpaham Sunni melakukan shalat di masjid sekitar pusat pengungsian. Mereka berbaur dengan penduduk lokal.

Awalnya peneliti heran karena hampir setiap kunjungan yang peneliti lakukan apakah waktunya siang atau malam peneliti tidak menemukan mereka mengerjakan sholat pada hal azan sudah berkumandang dari mesjid-mesjid di sekitar pengungsian. Menurut Abdullah” kami disini ada dua kelompok pemahaman yaitu Sunni dan Shiah. Cara sholat shiah tidak sama dengan cara sholat Sunni.Jadi ...Shiah tidak sholat berjamaah dengan Sunni,. Mereka sholat di dalam kamar” Sayyed dan dua informan perempuan mengatakan hal yang sama.” Kami selaku pemeluk Shia

mengerjakan sholat tapi di dalam kamar karena kami tidak ingin jadi perhatian penduduk lokal. Jadi penduduk lokal menyangka kami tidak sholat karena tidak pernah nampak. Kami sholat hanya 3 kali sehari”

Informan juga menjelaskan bahwa ada diantara teman dan keluarga mereka yang tidak mengerjakan shalat karena sedang dalam perlarian sebagai alasan, dan ada yang mengakui tidak sholat karena fasilitas sanitasi yang buruk dan malas untuk mengerjakan sholat. Kedua informan perempuan memberikan jawaban bahwa mereka akan mengikut apa yang dikerjakan oleh suami mereka dalam hal praktek keagamaan. Jadi jika suami tidak sholat maka mereka juga tidak sholat.

“ Saya selaku istri..... hanya ikut suami, dan kebetulan saya dan suami Shiah yang taat. Kami selalu sholat berjamaah di dalam kamar hotel”.

Semua informan yang diwawancara mengatakan bahwa selama bulan Ramadhan mereka tidak puasa (wawancara dilakukan dalam bulan Ramadhan). Alasan yang diberikan antara lain karena udara panas dan tidak sesuainya makanan yang dibagikan dengan lidah mereka. “” Allah... aka mengerti dengan tindakan kami... Allah tau kami dalam perlarian dan jiwa kami terancam ” kata Reiskul.

Awalnya peneliti kaget karena ketika peneliti datang, peneliti melihat beberapa orang imigrant laki-laki sedang santai menikmati rokok dan kopi. Di sudut yang lain imigran laki-laki dan anaknya sedang makan roti sementara itu informan perempuan ada yang sedang memasak makanan.

Terkait dengan kegiatan membaca Al-Quran, semua informan mengakui tidak membaca Al-Quran karena mereka tidak memiliki Al-Quran. Apakah mereka

selalu berdoa, imigrant perempuan menjelaskan selama dalam pelarian mereka tidak putus-putusnya berdoa karena dengan berdoa bisa mententramkan hati mereka. “apa lagi....yang harus saya lakukan selain..dari berdoa” kata Reiskul.Hal ini diperkuat lagi oleh Zarguna” Hanya doalah..... yang membantu mententramkan hati dan pikiran saya”

Ketika ditanyakan apakah mereka bisa berbagi dengan sesama teman pengungsi? Kebanyakan menjawab terkantung pada situasi. “Saya tau..... agama saya menganjurkan untuk berbagi sesama tapi saya kan punya anak dan istri yang harus didahulukan. Disini semua serba terbatas sementara perjalanan kami masih panjang.Kami harus berhemat” Keterangan Abudllah dengan wajah yang sedih.

Tekait dengan dengan pengalaman religiusitas pribadi seperti perasaan tentang keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari ada informan yang menjawab sangat percaya dengan adanya Tuhan karena dalam perjalanannya dari negara mereka menuju Pekanbaru banyak peristiwa yang tidak dapat dilupakannya terutama ketika sudah berada di tengah selat Malaka dan sangat yakin Allah mengiringi perjalanan mereka. Apakah mereka mempelajari agama secara khusus, hampir semua informan menjawab bahwa mereka mendapat pengetahuan agama secara dogmatis dari orang tua mereka, artinya mereka tidak pernah belajar agama secara khusus.

Ketika ditanyai kenapa antara imigrant Sunni dan Shiah dapat berkumpul dalam satu hotel atau wisma, mereka menjawab kalau kami bermusuhan tentu kami akan diusir oleh masyarakat tempatan.Mereka juga mengatakan bahwa mereka sudah bosan dengan perang, mereka ingin hidup damai. Jadi, menurut mereka lebih baik

hidup dalam pengungsian di negara orang dari hidup menetap di negara sendiri tapi dalam kondisi perang.

Menurut petugas imigrasi, sesama pengungsi sering mengalami kehilangan barang-barang dan sesama mereka banyak yang tidak saling mempercayai. Mereka juga sulit untuk diatur. Dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas imigran masih rendah. Aqidah yang mereka yakini belum diikuti dengan ibadah, amal dan ihsan. Hal ini dapat disebabkan ilmu keagamaan mereka diperoleh secara turun temurun. Disamping itu lingkungan sosial baik ketika mereka tinggal negara mereka maupun di pengungsi juga sangat mempengaruhi tingkat religiusitas pengungsi

4.2.3. Pengaruh Religiusitas terhadap Pola Coping Stress antara Imigran Laki-Laki dan Perempuan

Stress tidak dapat dihindarkan dari kehidupan di imigran. Stress ini sudah mereka rasakan semenjak masih di negara mereka masing-masing. Tekanan stress akan semakin tinggi ketika mereka memiliki keterbatasan bahasa, perbedaan budaya dan geografis.

Kedua imigran laki-laki yang dijadikan informan menggunakan *problem focus coping* yaitu melakukan tindakan secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari situasi yang relevan dengan situasi masalah. Tindakan ini antara lain mereka lakukan dengan cara menelepon keluarga mereka yang sudah duluan berada di negara ketiga untuk meminta nasihat dan informasi-informasi.” Jika saya tidak memikirkan biaya pulsa yang saya keluarkan, saya akan menelepon keluarga saya

yang sudah di negara tujuan. Entah mengapa saya ingin terus berbagi perasaan dengan mereka” Kata Abdullah

Hal yang sama juga dikatakan oleh Syyed “Saya suka nelpon teman saya yang sudah duluan berada di Australia. Dengan dia saya ceritakan semua yang saya rasakan.... tapi saya lebih banyak sms.....hampir tiap hari”

Kegiatan lain yang dilakukan untuk mengatsi stress adalah melakukan kegiatan olah raga sehingga tidak menghenkan jika mereka berdua membaaur dengan penduduk lokal untuk bermain voly atau sepak bola. Kedua imigrant juga berjalan kaki untuk sampai ketujuannya dan ada beberapa yang menggunakan sepeda. Menurut mereka di samping menghemat uang mereka ingin merasa letih sehingga bisa tidur dengan pulas.

Kadang-kadang Abdullah membawa anak dan istrinya bermain-main di mall yang ada di Pekanbaru. “ walaupun tidak untuk belanja..... yahh.... untuk mengurangi stress istri dan anak-anak. Anda kan tau tidak ada taman atau tempat bermain untuk anak-anak di sini..... jadi yach saya bawa anak kemal”

Bentuk *problem focus coping* yang lain yang dilakukan oleh Abdullah dan Sayyed adalah berkumpul dengan sesama imigrant sambil bermain catur hingga waktu subuh. Tujuan mereka adalah mereka bisa tidur di siang hari.

Disamping *problem focus coping* peneliti juga menemukan informan kadang-kadang melakukan *emosional focus discussion* dengan cara mengisolasi dari imigrant lain.”Andakan tau kami disini tidak boleh bekerja sementara saya punya anak dan istri. Coba bayangkan berapa banyak dana untuk anak dan istri saya. Belum

lagi persolan-persolan lain. Kadang-kadang jika saya sudah tidak kuat, saya tidak mau bicara dengan orang lain termasuk dengan anak dan istri saya”

Apakah informan mengabdikan waktu dengan ibadah? Abdullah mengatakan” Kadang-kadang saja, kapan mau atau ketika semua kegiatan sudah dilakukan, yang belum ibadah, ya sayasholat”

Apakah permasalahan kehidupan selama dalam pengungsian menambah keimanan anada ? “ Aduh ...bagaimana ya....sepertinya biasa aja karena karena saya sudah terbiasa dengan masalah di negara saya”

Informan perempuan ketika berhadapan dengan tekanan stress lebih banyak menggunakan pendekatan *emosional focused coping* . Hal ini disebabkan karena mereka tidak bisa bebas seperti imigrant laki-laki. Mereka sangat tergantung pada muhrim.

Menurut Zarguna “ Banyak permasalahan yang tidak pernah saya bayangkan terjadi didalam kehidupan saya. Jika saya tidak kuat saya akan mati.Untung saya punya suami yang kuat. Jikadi akuat saya kuat, saya perempuan dan saya harus dilindungi oleh suami saya”

“Apakah anda tidak menelpon keluarga anada?

“Suami saya sudah menelpon jadi saya cukup dengar dari dia,kami harus hemat uang”

“apakah anda pernah merasakan tidak mau bicara dengan orang lain?”

“ada.... ketika saya marah pada suami”

Reiskul juga mengatakan yang sama”saya perempuan, dan yang bertanggung jawab penuh adalah suami saya, saya kesini juga lantaran dia...hmm jadi jika dia stress saya juga akan stress, makanya dia juga harus kuat.

Apakah ada cara anda untuk menghindari stress?

“Saya sudah katakan jika suami tenang saya juga akan tenang dan jika suami tidak tenang saya juga tidak tenang. Jadi jika suami saya jalan-jalan ke mall untuk menghilangkan kerisauannya maka saya juga akan ikut jika diajak”

Kenapa harus tunggu diajak? “ diakan suami saya dan saya harus patuh terhadap suruhan dan larangannya “

Ketika ditanyakan apakah masalah-masalah yang mereka hadapi di pengungsian meningkatkan keimanan mereka kepada Allah, mereka jawab ya, “ Selama di pengungsian, kegiatan amat terbatas , jadi agar tidak bosan, saya selalu beribadah dengan berzikir.”

Apakah anda semakin dekat dengan Tuhan?

“ Selama di pengungsian saya merasa semakin dekat dengan Tuhan”

Kalau begitu kenapa anda tidak puasa dan mengaji?

“Saya rasa dekat dengan Tuhan tidak harus selalu dengan puasa dan mengaji,saya dalam pengungsian tentu Allah lebih tau kenapa saya tidak melakukannya”

Ketika ditanyakan apakah informan membutuhkan seorang (konselor) untuk berbagi masalah.

Informan abdullah menjawab “Saya rasa tidak perlu karena belum tentu menyelesaikan masalah”

Informan Sayyed ” haa.... menarik itu, saya butuh teman untuk curhat karena saya masih single”

Informa Reiskul ”saya ingin sekali karena saya disini memiliki teman yang terbatas dan sebenarnya banyak masalah yang ingin saya ketahui tentang tempat ini”

Informan Zarguna” Walaupun saya dilarang oleh suami untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal tapi sebenarnya saya ingin berbagi perasaan saya dengan orang lain terutama dengan orang yang tau banyak tempat ini dan mengerti dengan kehidupan disini.”

Konselor seperti apa yang diinginkan? Semua informan menjawab, konselor yang mengerti dengan budaya mereka dan tidak memandang rendah terhadap diri mereka sebagai pengungsi.

Apakah ada Hubungan antara Religiusitas dengan Coping Stress

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan dengan keempat responden menunjukkan religiusitas berperan dalam coping stress hanya pada informan perempuan sedangkan informan laki-laki tidak begitu berpengaruh. Informan perempuan sangat terikat dengan muhrimnya sehingga tidak bebas untuk melakukan aktifitas. Untuk mengisi waktu, informan perempuan banyak menghabiskan waktu dengan berzikir.

Menurut Zarguna “ Jika malam saya selalu berzikir... eee saya serahkan jiwa saya pada Allah, saya menangis.... tapi setelah itu saya jadi tenang dan setelah itu saya merasa lebih tenang dan semangkin melihat suami saya tenang”

Sementara Reiskul mengatakan” Saya akan semakin memperbanyak zikir saya bila melihat anak saya menangis dan minta belikan sesuatu. Saya juga akan berzikir bila dapat berita yang tidak menyenangkan mengenai status kami”

“Apa yang anda rasakan dengan berzikir”?

“ ya saya tenang menghadapi anak-anak saya karena saya yakin ada Allah yang menjaga kami.

“bearti anda tidak takut menghadapi kenyataan jika anda dideportasi?

“ hhhhh saya tidak tau, itu tergantung suami saya”

Informan Sayyed mengatakan “ Saya buka tidak percaya Tuhan tapi saya tidak terlalu terbiasa dengan ritual agama. Saya hidup dalam perang yang tidak kenal belas kasihan. Saya hanya tau bagaimana untuk bertahan hidup. Hati kecil saya tetap mengatakan Tuhan itu ada makanya saya sholat seperti penganut Shiah yang lain.

Informan Abdullah” Saya lelah dengan perang, jadi ketika saya berada di negeri yang damai seperti tempat anda ini saya ingin menikmati lari pagi, pakai sepeda, main bola dan jalan-jalan k mall. Semua itu susah saya nikamti di tempat saya. Jika beribadah, dimana-mana bisa saya lakukan”

Secara umum, koping stress yang dilakuka oleh imigrant sebagai berikut

No	Informan	Coping Stress	
		<i>Problem Focus Coping</i>	<i>Emosional Focus Coping</i>
	Laki-laki	Lari pagi, main bola, main catur dan jalan-jalan ke mall	Nelepon dan curhat ke keluarga yang sudah di negara ke tiga, isolasi diri
	Perempuan		Shoalat dan zikir, isolasi diri

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya religiusitas dan coping stress antara imigran laki-laki dan perempuan di pengungsian Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan

1. Salah satu faktor yang mendorong para imigran meninggalkan tanah air mereka adalah krisis kemanusiaan yang berkepanjangan yang terjadi di negara mereka.
2. Harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik memaksa mereka untuk membayar sejumlah uang kepada agen penyelundupan manusia untuk melakukan perjalanan ke Pekanbaru.
3. Permasalahan utama yang mereka hadapi dalam pengungsian adalah penetapan status sebagai pencari suaka dan status pengungsi oleh UNHCR. Penetapan ini memerlukan waktu yang lama dan tidak ada ketentuan yang jelas.
4. Imigran laki-laki dan perempuan masih percaya dengan kekuatan Allah sebagai kekuatan superior yang mengatur kehidupan mereka, tetapi kepercayaan tersebut tidak diikuti dengan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, membaca Al-quran, dll. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas imigran tergolong rendah.

5. Stress tidak dapat dihindarkan dari kehidupan di imigrant. Stress ini sudah mereka rasakan semenjak masih di negara mereka masing-masing. Tekanan stress akan semakin tinggi ketika mereka memiliki keterbatasan bahasa, perbedaan budaya dan geografis.
6. Imigrant laki-laki menggunakan *problem focus coping* yaitu melakukan tindakan secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari situasi yang relevan dengan situasi masalah.
7. Imigrant perempuan ketika berhadapan dengan tekanan stress lebih banyak menggunakan pendekatan *emosional focused coping*.
8. Agama kurang berperan dalam mengatasi stress yang dirasakan oleh imigrant

5.2. Saran

Mengingat religiusitas dan coping stress antara imigran laki-laki dan perempuan di pengungsi Pekanbaru merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak untuk mengatasinya, maka penelitian ini menyarankan kepada:

1. UNHCR dan IOM hendaknya menyegerakan penjelasan status bagi imigrant
2. UNHCR dan IOM hendaknya menyediakan konselor Islam bagi pengungsi
3. Pemerintah khususnya Imigrasi harus mengambil tindakan tegas pada pengungsi yang ingin menjadikan Pekanbaru sebagai tempat transit mengingat penampungan di Pekanbaru sangat terbatas. Jika dibiarkan maka jumlah mereka akan bertambah. Hal ini tidak saja menimbulkan

dampak psikologis yang berat pada pengungsi itu sendiri tapi juga dampak sosial pada masyarakat sekitar.

4. Organisasi keislaman hendaknya mulai melirik pengungsi sebagai ladang amal karena diantara faktor penyebab rendahnya religiusitas imigran adalah tidak ada bimbingan keislaman, yang disediakan oleh IOM dan UNHCR atau Pemerintah Indonesia. Organisasi yang aktif menangani imigran hanya Church World Service (CWS) dan JRS (Jesuit Refugee Service). Kedua organisasi ini memberikan imigran kebutuhan dasar, kesehatan, konseling, pendidikan dan keterampilan. Hanya saja kedua organisasi gereja ini tidak aktif menangani imigran di Pekanbaru..
5. Kepada peneliti dalam kajian gender dapat melakukan penelitian lanjutan tentang muhrim dalam konsep Islam dan implikasinya secara psikologis pada perempuan mengingat imigran perempuan lebih banyak menggunakan pendekatan emosional focused coping karena keyakinan mereka bahwa mereka memiliki muhrim yang bertanggungjawab dengan kehidupan mereka.

REFERENSI

- Alice Bloch. (2002), *The Migration and Settlement of Refugees in Britain*, Palgrave, Mcmillan
- Al-Goaib, S. (2003). Religiosity and Social Conformity of University Students: An Analytical Study Applied at King Saoud University. *Arts Journal of King Saoud University*, 16(1), 51–99
- Andreas Solemano, (2010), *International Migration in the Age og Globalization, Historical and Recent Experience*, Cambridge University Press, New york,
- Hornby and Jonathan Crowther (1995), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current 5th Revised edition edition*, Oxford University Press
- Elizabeth A. Martin,Jonathan Law (2009), *Dictionary of Law* ,Oxford UnivesrsityPress
- Gazi, (2010) *Psikologi Agama; Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*, Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah.
- Ghazali, M. (2001). *The Socio-Political Thought of Shah Wali Allah*. Islamabad, Pakistan: Islamic Research Institute.
- Ghobary, B. B. (2004). Relationship between Reliance on God and Self-Esteem. *International Journal Of Psychology*, 39, 5–6.
- Ivtzan, I., P.L, Christine, Gardner, H.E., & Prashar, Kiran.(2009). Lingking Religion and Spirituality with Psychological Well Being: Examining Self-actualisation, Meaning in Life, and Personal Growth Initiative. *Journal of Religion and Health*,from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21968697>
- Kahmad, Dadang. (2002). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kiesling, C., Sporell, G., Montgomery, M., & Colwell, R. (2008). Identity and Spirituality: A Psychosocial Exploration of The Sense of Spiritual Self. *Psychology of Religion and Spirituality*.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of religion and health* (2nd ed., p. 1169). Oxford: Oxford University Press.
- Kahle, P., & Robbins, J. (2004). *The power of spirituality in therapy*. Binghamton, NY: Haworth Press.
- Mohsen, N. R. M. (2007). *Leadership from the Quran, Operationalization of Concepts and Empirical Analysis: Relationship between Taqwa, Trust Aand Business Leadership Effectiveness*. Ph.D. Thesis, Universiti Sains Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- McIntyre, T. M., & Augusto, F. (1999). The Martyr Adaptation Syndrome: Psychological Sequelae in the Adaptation of Portuguese Speaking Immigrant Women. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 5, 387–402.
- Mookherjee, H. N. (1993). Effects of Religiosity and Selected Variables on the Perception of Well-Being. *The Journal of Social Psychology*, 134(3), 403–405
- Nashori, Fuad., & Mucharam, R.D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta : Menara Kudus.
- Portes, A., & Rumbaut, R. G. (1996). *Immigrant America: A portrait*. Berkeley: University of California Press.

- Peraturan Direktur Jendral Imigrasi Nomor IMI-1489.UM.08.05 Tahun 2010
- Rahayu, In Tri. (2003). Tingkat Religiusitas antara Mahasiswa yang Berlatarbelakang SMU dan MAN di STAIN Malang. *Psikodinamik*. Vol.5. No. 2. Juli 2003.
- Rodriguez, R., & DeWolfe, A. (1990). Psychological distress among Mexican-American and Mexican women as related to status on the new immigration law. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58, 548–553.
- Santrock, J. W. (2002) *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Schaffer, H. R. (1996). *Social Development (set book)*. Oxford: Blackwell
- Yoshihama, M., & Horrucks, J. (2002). Posttraumatic Stress Symptoms and Victimization among Japanese ,American women. *Journalof Consulting and Clinical Psychology*, 70, 205–215.
- Weeks, K. A. (2000). The Berkeley wives: Identity Revision and Development among Young Temporary Immigrant Women. *Asian Journal of Women's Studies*, 2, 78–89.
- Zullig, K. J., Ward, R. M., & Horn, T. (2006). The Association between Perceived Spirituality, Religiosity, and Life Satisfaction: The Mediating Role of Self-Rated Health. *Social Indicators Research*, 79(2), 255–274.
- Harian Umum Kompas, tanggal 29 Agustus 2001
- Harian Umum Kompas, tanggal 5 September 2001
- Harian Umum Kompas, tanggal 30 Agustus 2001
- Harian Umum Riau Pos, Ahad 22 Maret 2015

Lampiran I

Pedoman Wawancara dengan Informan Utama Religiusitas Imigran di Pekanbaru (Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Pola Coping Stress antara Imigran Laki-Laki dan Perempuan)

Data Informan:

Nama :
Usia :
Kelamin :
Asal :
Pekerjaan :
Pendidikan :
Status :
Agama :
Berada di penampungan :
Status :
Bahasa :
Lokasi penampungan :

I. Daftar Pertanyaan.

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan anda melakukan pengungsian?
2. Apa permasalahan yang anda di hadapi di dalam perjalanan menuju Pekanbaru?
3. Apa permasalahan yang anda hadapi selama di dalam pengungsian?
4. Apakah anda percaya kepada Allah, Malaikat, Nabi, hari pembalasan dan takdir?
5. Apakah anda mengerjakan sholat?
6. Apakah anda puasa dan membaca al-Quran ?
7. Apakah anda berbuat baik dengan sesama pengungsi dan percaya pada sesama pengungsi?

Lampiran II

Pedoman Wawancara dengan Informan Pendukung Religiusitas Imigran di Pekanbaru (Analisis Pengaruh Religiusitas terhadap Pola Coping Stress antara Imigran Laki-Laki dan Perempuan)

Data Informan:

- I. 1. Identitas Informan
2. Nama/inisial :
4. Alamat :
5. Jabat/pekerjaan :

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana proses imigran untuk bisa menjadi pengungsi di Pekanbaru?
2. Apa permasalahan yang dihadapi imigrasi dalam penanganan pengungsi
3. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh pengungsi
4. Bagaimana pengamalan agama pengungsi
5. Bagaimana cara pengungsi menghadapi permasalahan selama di dalam pengungsian

